

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Foreign Direct Investment* di Indonesia, Malaysia, Philipina, Thailand dan Singapura

Oleh : Karno *)

ABSTRACT

This research background was fluctuations of direct Foreign Investment in Indonesia, Malaysia, the Philippines, Thailand and Singapore. Theoretically, the rise and fall of gross domestic product, inflation indexes, mortgage interest rates, stock price indexes, export values, and currency exchange rates definitely affect the foreign direct investment. Necessarily, the research objective was directed towards determining the effect of gross domestic product, inflation, interest rate, stock price index, infrastructure, exports, exchange rate on the foreign direct investment in Indonesia. The research also compared that condition in Indonesia with that in Malaysia, the Philippines, Thailand and Singapore as post hoc analysis.

The research population was means of foreign direct investment in Indonesia, sample was determined to data within the periods of 1980-2011, and taken through purposive random sampling. The research employed descriptive method and verified approach of hypothesis testing. Techniques of analysis used OLS regression method, logit regression and long-term error correction model and the short-term error correction model. Data for the analysis were of the secondary types that consisted of the condition in Indonesia, Malaysia, the Philippines, Thailand and Singapore. They were collected from the Bank of Indonesia and the Central Bureau of Statistics. Modes analysis were facilitated through computer software of Eviews 7.00

The research concluded that (1) gross domestic product, inflation, interest rate, stock price index, infrastructure, exports and the exchange rate simultaneously affected on foreign direct investment in Indonesia, Malaysia, Philippines, Thailand and Singapore in a positive and significant manner. The significant results were proved by the utilization of OLS regression, logit and Long-term ECM. Yet, the use of short-term ECM statistical technique was not proved significantly in Indonesia. (2) Partially, inflation, interest rate, stock price index, export and exchange got a significant effect on foreign direct investment in Indonesia, Malaysia, Philippines, Thailand and Singapore. While gross domestic product had no significant effect on foreign direct investment using the OLS regression, logit, ECM and Short-Term Long-term in Indonesia and in the four mentioned ASEAN countries.

Results of research suggested recommendations that the government consider research findings in Malaysia, the Philippines, Thailand and Singapore when making a policy in attracting the foreign direct investment into Indonesia upon competition among the ASEAN countries.

PENDAHULUAN

Laporan investasi dunia oleh UNCTAD (*United Nations Conference on Trade and Development*) 2011, tentang perkembangan 100 terbesar perusahaan Trans-Nasional dari negara-negara maju dan perusahaan Trans-Nasional dari negara-negara sedang berkembang dan ekonomi transisi, adalah sebagai berikut bahwa kekayaan perusahaan Trans_Nasional dari negara-negara maju mengalami pertumbuhan sebesar 16 persen pada tahun 2009, dan mengalami pertumbuhan sebesar 5,1 persen dari tahun 2010, terjadi penurunan pertumbuhan kekayaan atau pendapatan. Sedangkan kekayaan perusahaan Trans_Nasional dari negara-negara berkembang dan ekonomi transisi meningkat sebesar 10,9

persen. Omzet penjualan perusahaan Trans Nasional dari negara-negara maju mengalami pertumbuhan sebesar 6,9 persen dari tahun 2008 ke tahun 2009, dan mengalami pertumbuhan sebesar 8,8 persen dari tahun 2009 ke tahun 2010. Sedangkan omzet penjualan perusahaan Trans-Nasional dari negara-negara berkembang dan ekonomi transisi mengalami penurunan 7,9 persen. Perkembangan penyerapan tenaga kerja oleh perusahaan Trans_Nasional negara-negara maju mengalami penurunan sebesar 4,9 persen dari tahun 2008 ke tahun 2009, tahun 2009 ke tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 1,8 persen. Sedangkan untuk perusahaan Trans_Nasional dari negara-negara berkembang dan ekonomi transisi penyerapan tenaga kerja mengalami kenaikan sebesar 28,2 persen.

*) Dr. Karno, MSi.

Dosen Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana Universitas Borobudur

Keputusan investasi perusahaan multinasional adalah sebagai berikut (Eiteman dkk, 2010, h 36): (i) perusahaan harus memiliki keunggulan kompetitif di pasar negara asalnya. Keunggulan ini harus spesifik perusahaan, tidak mudah ditiru, dan dalam suatu bentuk yang memungkinkan untuk ditransfer ke anak-anak perusahaan di luar negeri, perusahaan cukup kuat untuk mengganti kerugian yang timbul dari kerugian potensial akibat beroperasi di luar negeri yaitu risiko pertukaran valuta asing, risiko politik, (ii) ketidaksempurnaan pasar yang menarik FDI ke lokasi-lokasi tertentu. Faktor-faktor ini mencakup tenaga kerja yang berbiaya rendah namun produktif, sumber-sumber bahan baku yang unik, pasar domestik yang besar, (iii) kepemilikan informasi serta kendali atas modal manusia yang dapat menghasilkan informasi baru melalui keahlian dalam riset, dan (iv) semua perusahaan-domestik atau multinasional, besar atau kecil, sensitif terhadap pergerakan tingkat bunga.

Didalam suatu perekonomian di negara-negara maju maupun negara-negara berkembang, barang dan jasa diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi oleh penduduk negara lain. Selalu didapati produksi nasional diciptakan oleh faktor-faktor produksi yang berasal dari luar negeri. Perusahaan multinasional beroperasi diberbagai negara dan membantu menaikkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan negara-negara tersebut. Operasinya membantu menambah barang dan jasa yang diproduksi dalam negara, menambah penggunaan tenaga kerja dan pendapatan dan seringkali juga menambah ekspor. Operasi mereka merupakan

bagian yang cukup penting dalam kegiatan ekonomi suatu negara dan nilai produksi yang disumbangkannya perlu dihitung dalam pendapatan nasional. Dengan demikian *Product Domestic Bruto* (PDB) adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara asing (Sukirno, 2010, h 35).

Penanaman modal asing adalah perseorangan warga negara negara asing, badan usaha asing, dan atau pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia. Modal asing adalah modal yang dimiliki oleh negara asing, perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, badan hukum asing, dan/atau badan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing. Modal asing meliputi Penanaman Modal Asing secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan Undang-Undang dan digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia, dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung risiko dari penanaman modal tersebut (Undang-undang No. 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal Asing).

Membandingkan keadaan FDI dan faktor-faktor yang mempengaruhi di Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand dan Singapura dimana tampak bahwa *foreign direct investment* di Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand dan Singapura cukup tinggi atau cukup diminati, walaupun jika dibandingkan pertumbuhan FDI di lima negara ASEAN tersebut dari tahun ke tahun mengalami kondisi naik atau turun, hal ini dapat dilihat pada table 1 sebagai berikut :

Tabel 1. FDI di Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, Singapura (US\$ milyar)

Tahun	Indonesia	Malaysia	Filipina	Thailand	Singapura	Total
2006	4.914,0	6.076,0	2.921,0	9.455,0	29347,9	52.714,0
2007	6.928,0	8.590,0	2.916,0	11326,9	37032,9	66.794,0
2008	9.318,0	7.376,0	1.544,0	8.538,0	8588,0	35.365,0
2009	4.877,0	1.387,0	1.963,0	4.854,0	15278,6	28.360,0
2010	13.770,6	9.167,0	1.713,0	9.679,0	38638,1	72.968,0
2011	18.159,5	NA	2.200,0	1.577,0	9599,0	31.535,0
Rata2	57.969,0	32.597,0	13.257,0	45.430,0	138.485	287.737,0
% tase	20,15%	11,33%	4,61%	15,79%	48,13%	100,00%

Sumber : Bank Indonesia tahun 2012 dan data diolah

Kondisi tersebut disebabkan oleh krisis ekonomi yang terjadi beberapa tahun sebelumnya

dimana dalam penanganan krisis tersebut cukup lamban, ditambah kondisi ekonomi di Amerika

*) Dr. Karno, MSi.

Dosen Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana Universitas Borobudur

dan Eropa mulai menunjukkan adanya krisis keuangan yang pada akhirnya mulai mempengaruhi permintaan atau impornya. Dengan pulihnya perekonomian Amerika dan negara-negara Eropa pada awal 2010 maka permintaan atau impor Amerika dan negara-negara Eropa meningkatkan investasi FDI khususnya di lima negara ASEAN. Selanjutnya FDI inflow ke Singapura terbesar dari lima negara ASEAN sebesar 48 persen dari total FDI di lima negara ASEAN. Hal ini disebabkan karena Singapura merupakan pusat perdagangan di dunia pada umumnya (ekspor dan impor), pusat jasa keuangan internasional sehingga membutuhkan investasi yang sangat besar untuk memenuhi permintaan dunia, diikuti FDI inflow ke Indonesia sebesar 20 % dari total FDI inflow ke lima negara anggota ASEAN hal ini disebabkan GDP Indonesia yang merupakan ukuran pasar, jumlah penduduk Indonesia cukup besar, biaya tenaga tidak mahal, bahan baku tersedia dan murah sehingga barang produksi yang dijual dipasar domestik dan pasar ekspor dapat bersaing. Selama periode pengamatan, dimana tahun 2005 Susilo Bambang Yudoyono terpilih menjadi Presiden, maka FDI mulai masuk Indonesia cukup tinggi, berbeda dengan era pemerintahan Abdurrahman Wahid dan Megawati, gejolak politik dan keamanan menjadi pertimbangan FDI untuk tidak masuk Indonesia. FDI terendah adalah di Filipina yaitu sebesar 4,6 persen dari total FDI di lima negara anggota ASEAN. Sedangkan FDI di Thailand dan Filipina hampir sama dengan Indonesia hanya jumlah penduduk lebih sedikit dibanding Indonesia, suku bunga lebih rendah dibanding suku bunga di Indonesia.

Membandingkan besaran Produk Domestik Bruto (PDB) di negara-negara anggota ASEAN, bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia terbesar diantara negara-negara anggota ASEAN, dengan memperhatikan nilai tukar mata uang per US\$1,- dengan mata uang masing-masing lima negara anggota ASEAN. Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia rata-rata dua kali lipat dari Produk Domestik Bruto (PDB) masing-masing negara anggota ASEAN, dengan demikian ukuran besaran pasar Indonesia adalah terbesar di ASEAN. Hasil penelitian penulis menunjukkan temuan bahwa PDB mempunyai tanda positif dan negatif yang berarti mempunyai pengaruh positif dan pengaruh negatif terhadap naik turunnya

foreign direct investment di lima negara anggota ASEAN.

Inflasi cenderung menurun dari tahun ke tahun, hal ini terjadi karena pemerintah di lima negara anggota ASEAN berusaha mengendalikan harga agar inflasi stabil. Namun begitu inflasi tertinggi terjadi di Filipina dan kedua terbesar terjadi di Indonesia, hal ini terjadi karena krisis ekonomi di Amerika berimbas ke Filipina tahun 2009, kalau di Indonesia disebabkan karena lambatnya penanganan krisis ekonomi tahun 1997. Singapura merupakan pusat bisnis atau dagang sehingga kestabilan harga cukup terkendali karena harga di Singapura merupakan harga dimana ditetapkan berdasarkan MOU sehingga tampak stabil, tetapi harga pada negara sasaran ekspor berfluktuasi. Hasil penelitian menunjukkan temuan bahwa inflasi atau kecenderungan naiknya harga-harga barang dan jasa mempunyai tanda positif dan tanda negatif yang mempunyai pengaruh positif dan pengaruh negatif terhadap naik turunnya *foreign direct investment* di lima negara anggota ASEAN.

Bunga kredit (*lending-rate*) per tahun di Indonesia cukup tinggi jika dibanding di empat negara anggota ASEAN lainnya, suku bunga kredit tertinggi kedua adalah Filipina. Hal ini berakibat terhadap perusahaan pendukung/penunjang bagi perusahaan asing dinegara penerima (*host country*), yang membutuhkan kredit bank akan dibebani biaya bunga kredit bank yang cukup tinggi, sehingga masyarakat yang mau berusaha akan memilih uangnya di deposito atau membeli sekuritas dibursa efek. Hal ini berbeda dengan iklim berusaha di empat negara anggota ASEAN yang lain dimana suku bunga kredit cukup menarik untuk berinvestasi, yang berjalan seiring dengan *foreign direct investment* di negaranya. Hasil penelitian menunjukkan temuan bahwa suku bunga mempunyai tanda positif dan tanda negatif yang mempunyai pengaruh positif dan pengaruh negatif terhadap naik turunnya *foreign direct investment* di lima negara anggota ASEAN.

Naiknya IHSG menunjukkan bahwa permintaan masyarakat terhadap saham di pasar modal meningkat, hal ini memberi gambaran bahwa akumulasi modal terjadi, sehingga merupakan kemudahan bagi perusahaan yang ingin menambah modalnya melalui pasar modal. Namun dalam periode tahun 2007 ke periode tahun 2008 IHSG turun drastis, hal ini disebabkan oleh krisis

*) Dr. Karno, MSi.

Dosen Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana Universitas Borobudur

keuangan yang terjadi di Amerika Serikat, turunnya harga saham di Amerika Serikat berpengaruh terhadap IHSG diseluruh dunia, kecuali Cina, India dan Indonesia, dalam tahun 2009 IHSG di Indonesia meningkat sedangkan di empat negara anggota ASEAN lainnya menurun, hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia tergolong cukup tangguh. Tetapi dilihat dari nilai saham, maka nilai saham tertinggi adalah nilai saham di Singapura, nilai saham tertinggi kedua adalah nilai saham di Malaysia, dan nilai saham di Indonesia adalah terendah di lima negara anggota ASEAN. Hasil penelitian menunjukkan temuan bahwa indeks harga saham gabungan mempunyai tanda positif dan tanda negatif yang mempunyai pengaruh positif dan pengaruh negatif terhadap naik turunnya *foreign direct investment* di lima negara anggota ASEAN.

Singapura adalah negara pengekspor tertinggi sebesar 40 persen diantara lima negara ASEAN, karena Singapura merupakan negara dimana warga negaranya profesinya impor dan ekspor dari barang yang diimpor atau dari hasil produksi dengan teknologi tinggi ke seluruh Asia, Amerika, Eropa, Afrika dan Asia Tenggara. Indonesia rata-rata mencapai 16 persen dibawah Malaysia dan Thailand, namun karakteristik empat negara ini hampir sama, dimana sektor pertanian, perkebunan, pertambangan, dan perikanan. Hasil penelitian menunjukkan temuan bahwa ekspor mempunyai tanda positif dan tanda negatif yang mempunyai pengaruh positif dan pengaruh negatif terhadap naik turunnya *foreign direct investment* di lima negara anggota ASEAN.

Nilai rupiah sangat rendah dibanding nilai mata uang 4 negara anggota ASEAN yang lain terhadap USD, selama tahun pengamatan mengalami perkembangan yang fluktuatif, termasuk perkembangan kurs mata uang lima negara ASEAN, hal ini banyak faktor yang mempengaruhi perubahan kurs mata uang di lima negara ASEAN diantaranya kebutuhan dolar dan penawaran US dolar. Hasil penelitian menunjukkan temuan bahwa kurs mata uang mempunyai tanda positif dan tanda negatif yang mempunyai pengaruh positif dan pengaruh negatif terhadap naik turunnya *foreign direct investment* di lima negara anggota ASEAN.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, suku bunga kredit, indeks harga saham gabungan, ekspor, nilai mata uang terhadap *foreign direct investment* di Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand dan Singapura secara simultan
2. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, suku bunga kredit, indeks harga saham gabungan, ekspor, nilai mata uang terhadap *foreign direct investment* di Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand dan Singapura secara parsial

BAHAN DAN METODE

Teori investasi

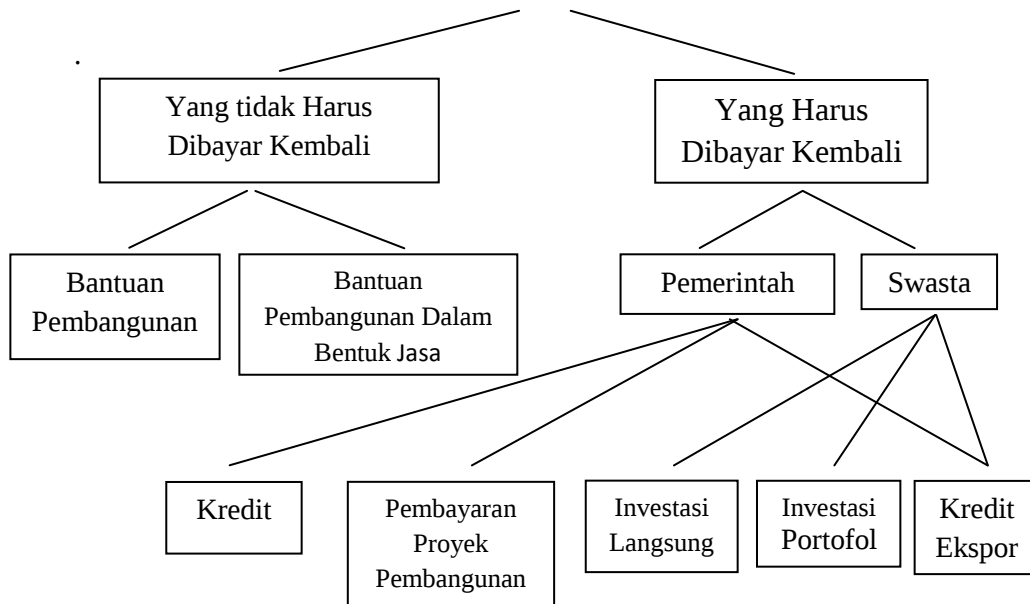
Ekonom Mainstream (BPPM & LK, 2008) menyatakan bahwa arus modal asing membawa manfaat terhadap sektor riil ekonomi melalui 3 cara : a) Arus modal asing melalui portofolio investasi dapat menyediakan non-debt creating investasi asing bagi negara-negara berkembang yang mengalami kelangkaan modal, b) Bahwa arus modal asing menyebabkan akan meningkatkan alokasi modal lebih efisien bagi suatu negara, arus modal dapat merangsang negara-negara lain yang kelebihan modal untuk mengalihkan dananya kenegara yg kekurangan modal, dimana negara investor menarik dananya, dan c) Arus modal asing membawa dampak pada ekonomi melalui beberapa pasar modal (mendorong harga saham / efek).

Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa-masa yang akan datang (Sunariyah, 2003, h 4). Keputusan penanaman modal tersebut dapat dilakukan oleh individu atau suatu entitas yang mempunyai kelebihan dana. Menurut Mankiw (2012, h 12) mengatakan bahwa investasi adalah pembelian barang yang digunakan pada masa depan untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak. Investasi adalah jumlah pembelian peralatan modal, persediaan, dan bangunan atau struktur, termasuk belanja rumah tangga untuk rumah baru.

Arus Modal dari Negara Industri Ke
Negara Sedang Berkembang

*) Dr. Karno, MSi.

Dosen Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana Universitas Borobudur



Gambar 1. Arus Modal dari Negara Industri ke Negara Berkembang

Selama periode yang diamati, Indonesia telah menjadi importir modal. Arus masuk modal asing (*net capital inflow*) meningkat dari hampir US\$ 300 juta per tahun pada akhir 1960 an hingga lebih dari US\$ 3 milyar pada tahun 1984. Pada awal Pelita I, pangsa hampir 1/3 dari arus total, umumnya porsi terbesar pada sektor pertambangan dan minyak, hampir 20%, investasi disektor pertanian relatif sangat kecil, karena dibatasi kiprah modal asing di sektor ini. Penanaman modal adalah segala bentuk kegiatan menanam modal, baik oleh penanam modal dalam negeri maupun penanam modal asing untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia (Undang-undang No. 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal).

Produk Domestik Bruto/Gross Domestic Product (PDB/GDP)

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai pasar dari seluruh barang dan jasa jadi yang diproduksi di suatu negara pada periode tertentu (Gregory Mankiw 2012, h 6).

PDB menjumlahkan berbagai jenis produk menjadi satu ukuran nilai kegiatan ekonomi. Untuk melakukan ini PDB menggunakan harga pasar. PDB mencakup seluruh barang yang diproduksi dalam perekonomian dan dijual secara legal dipasar, hal ini tidak termasuk obat-obat terlarang. Apabila produksi kertas dari International Paper digunakan oleh perusahaan percetakan yang memproduksi kartu ucapan, maka kertas tadi

disebut barang antara, sedangkan kartu ucapan disebut barang jadi, PDB hanya memasukkan nilai barang jadi. PDB tidak termasuk transaksi yang melibatkan barang-barang yang diproduksi pada masa lalu. PDB mengukur nilai produksi didalam batas-batas wilayah geografi suatu negara. PDB mengukur nilai produksi yang dilakukan dalam rentang waktu tertentu, rentang waktu tersebut biasanya selama satu tahun atau satu triwulan (tiga bulan).”Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah output total yang dihasilkan dalam batas wilayah suatu negara selama satu tahun” (Samuelson, 2002, h 112).

Contohnya adalah mobil-mobil yang dihasilkan oleh Ford (perusahaan milik Amerika) dari pabriknya yang berada di Inggris masuk ke dalam PNB/GNP Amerika Serikat, sebaliknya nilai mobil-mobil itu masuk ke dalam PDB/GDP Inggris, tetapi tidak termasuk PNB/GNP Inggris.

Produk domestik bruto (PDB) adalah jumlah barang dan jasa yang dihasilkan didalam suatu negara dinilai dengan tingkat harga tertentu (harga yang sedang berlaku atau harga tahun tertentu) dalam suatu kurun waktu (biasanya satu tahun), Yuyun Wirasmita (2010). Pengertian domestik (dalam negeri) termasuk didalamnya barang-barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan asing yang ada dinegara yang bersangkutan. Setiap negara sekarang pada umumnya menginginkan perusahaan-perusahaan asing untuk menanamkan modalnya didalam

*) Dr. Karno, MSi.

Dosen Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana Universitas Borobudur

negeri. *Gross Domestic Product* atau produk domestik bruto adalah “nilai barang dan jasa akhir berdasarkan harga pasar, yang diproduksi oleh sebuah perekonomian dalam suatu periode (kurun waktu) dengan menggunakan factor factor produksi yang berada (berlokasi) dalam perekonomian tersebut.” (Pratama Raharja, 2008, h-224).

Inflasi (*Inflation*)

Menurut Mankiw tentang harga dan inflasi sebagai penentu ekonomi jangka panjang, pandangan pertama tentang inflasi adalah bahwa inflasi lebih mengenai nilai uang dari pada nilai barang. Ketika indeks harga konsumen dan pengukur tingkat harga lain naik, para komentator seringkali tergoda untuk melihat harga-harga individual yang menyusun indeks-indeks harga ini. IHK naik sebesar 3 persen bulan lalu, disebabkan oleh kenaikan 20 persen pada harga beras dan kenaikan 30 persen pada harga minyak goreng. Namun pendekatan ini memiliki beberapa informasi yang menarik tentang apa yang sedang terjadi pada perekonomian, inflasi merupakan fenomena dalam perekonomian yang berkaitan dengan nilai alat tukar dalam perekonomian.

Penyesuaian suku bunga nominal dengan tingkat inflasi dinamakan **efek Fisher**, diambil dari nama ekonom Irving Fisher. Efek Fisher ini tidak berlaku dalam jangka pendek karena inflasi tidak dapat diantisipasi, tetapi dalam jangka panjang. Efek Fisher menyatakan bahwa suku bunga nominal menyesuaikan dengan inflasi yang diduga. Inflasi yang diduga bergerak dengan inflasi yang sebenarnya dalam jangka panjang, tetapi tidak dalam jangka pendek, efek Fisher penting untuk memahami perubahan sepanjang waktu pada suku bunga nominal (Mankiw, 2012).

“Inflasi adalah kenaikan tingkat harga keseluruhan, itu terjadi jika harga naik secara serempak. Kita mengukur inflasi dengan melihat sejumlah besar barang dan jasa dan menghitung kenaikan harga rata-rata selama beberapa periode waktu” (Karl & Ray 2002 h 58). Menurut Samuelson (2002, h 306) mengatakan bahwa : “Inflasi menunjukkan kenaikan dalam tingkat harga umum, sedangkan laju inflasi adalah tingkat perubahan tingkat harga umum.”

Tingkat harga yang termasuk dalam inflasi, secara konseptual tingkat harga diukur sebagai rata-rata tertimbang dari barang-barang dan jasa-jasa dalam perekonomian. Dalam prakteknya,

mengukur tingkat harga keseluruhan dengan membuat indeks harga, yang merupakan rata-rata harga konsumen atau produsen. Menurut Pratama (2008, h 359) mengatakan bahwa: “Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus.”

Dari definisi inflasi tersebut ada tiga komponen yang harus dipenuhi yaitu: (i) kenaikan harga, (ii) bersifat umum, dan (iii) berlangsung terus-menerus.

Suku Bunga (*Interest Rate*)

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (BI – website). *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Tingkat bunga adalah kompensasi yang dibayarkan oleh peminjam dana kepada yang memberi pinjaman, dari sudut peminjam dana kompensasi tersebut merupakan biaya dari dana yang dipinjam (Ridwan S Sunjaya, 2007, h 57).

Suku bunga melambangkan jumlah yang dibayar pihak peminjam untuk pinjaman dan jumlah yang diterima oleh pihak yang member pinjaman dari tabungannya (Mankiw, 2012-80).

Suku bunga menurut (Timothy, 2004-29) mengatakan sebagai berikut :

“ *No one money for free. When people lend money to other people, a number of thing could happen that might prevent themfrom getting all their money back. When people agree to take risk. Compasation is required before they will*

*) Dr. Karno, MSi.

Dosen Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana Universitas Borobudur

voluntarily enter into an agreement. In financial activities, we refer to this compensation as interest”.

Menurut Sunariyah (2003, h 62) mengatakan bahwa tingkat bunga dinyatakan sebagai presentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumberdaya yang digunakan oleh debitur yang dibayarkan kepada kreditur. Unit waktu biasanya dinyatakan dalam satuan tahun.

Menurut Yuyun Wirasasmita (2010), kenaikan suku bunga akan menurunkan investasi, menaikkan aliran dana, menaikkan kurs/apresiasi, menurunkan ekspor dan menurunkan pendapatan nasional. Sebaliknya jika suku bunga turun maka investasi akan meningkat, menurunkan aliran dana, menurunkan kurs/depresiasi, menaikkan ekspor dan menaikkan pendapatan nasional.

Indeks harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan angka perubahan harga saham dari waktu ke waktu. Sehingga indeks harga saham gabungan adalah gabungan perubahan harga saham-saham perusahaan yang listing dibursa (Sunariyah, 2003, h 126).

Penentuan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah dengan metode jumlah nilai pasar. Angka indeks yang dihasilkan disebut dengan Indeks Nilai Tertimbang (*Weight Aggregate Price Index*) dimana semua saham yang tercatat di Bursa Efek diperhitungkan nilai pasarnya secara eksplisit.

Indeks harga saham adalah suatu angka yang digunakan untuk membandingkan suatu peristiwa dibandingkan dengan suatu peristiwa yang lain (Panjianoraga, 2001, h 100). Angka indeks atau disebut indek saja merupakan suatu angka yang sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk melakukan perbandingan antara kegiatan yang sama (produksi, ekspor, hasil penjualan, jumlah uang beredar) dalam dua waktu yang berbeda.

Indek harga saham merupakan ringkasan dari pengaruh simultan dan komplek dari berbagai macam variable yang berpengaruh terutama tentang kejadian-kejadian ekonomi (Halim, 2005, h 12).

Ekspor

Ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi didalam negeri untuk dijual diluar negeri (Gregory Mankiw 2012, h 184). Ketika Hyundai produsen mobil Korea Selatan, merakit mobil dan menjualnya ke Malaysia, penjualan tersebut

sebagai ekspor bagi Korea Selatan, sedangkan Malaysia sebagai impor.

Menurut Dornbusch (2006, h 48) yang dimaksud ekspor yaitu permintaan orang asing atas barang-barang kita. Kegiatan ekspor adalah perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam wilayah Pabeaan suatu negara ke negara lain dengan memenuhi ketentuan yang berlaku (Djauhari Ahsjar, 2007, h 1).

Perdagangan internasional terjadi karena dua hal sebagai berikut:

- a. Negara-negara berdagang karena pada dasarnya mereka berbeda satu sama lain. Setiap negara dapat memperoleh keuntungan dengan melakukan sesuatu yang lebih baik
- b. Negara-negara melakukan perdagangan untuk mencapai skala ekonomi dalam produksi. Maksudnya jika setiap negara hanya memproduksi sejumlah barang tertentu, jika melakukan perdagangan maka mereka dapat menghasilkan barang-barang dengan skala yang lebih besar dan karenanya lebih efisien. Perdagangan dunia merupakan perpaduan kedua motif ini

Menurut Ricardian, bahwa suatu negara yang mempunyai tenaga kerja yang relative lebih efisien dari negara lain, memperoleh komparatif dalam memproduksi barang, test tersebut dilakukan dengan membandingkan produktivitas tenaga kerja dan realisasi ekspor dari setiap industri antar dua negara, Amerika dan Inggris (Faisal Basri, h 2010). Oleh karena itu para pembayar pajak domestik mensubsidi biaya keuangan yang lebih rendah bagi pembeli asing untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan mempertahankan keunggulan tehnologi. Institusi yang lebih penting biasanya menawarkan asuransi kredit ekspor dan bank yang didukung pemerintah untuk pembiayaan ekspor (Eiteman, 2012) Menurut Yuyun Wirasasmita (2010), bahwa ekspor meningkatkan investasi, baik investasi dalam negeri maupun investasi asing langsung, dan investasi meningkatkan pendapatan nasional. Menurut Anggito (WordPress com. Weblog), ekspor adalah proses transportasi barang atau komoditi dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukannya kenegara lain.

Kurs Mata Uang (Exchange Rate)

*) Dr. Karno, MSi.

Dosen Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana Universitas Borobudur

Kurs mata uang atau *exchange rate* adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan mendapat nilai/harga antara kedua mata uang tersebut (Nopirin (2009, h 163). Timothy (2004, h 507) mengatakan bahwa:

“An exchange rate is an expression of the value of one country’s currency in terms of another country’s currency. It specifies how many units of one country’s currency can be exchanged for one unit of the other country’s currency.”

Diartikan bahwa nilai tukar atau kurs mata uang merupakan suatu ekspresi nilai mata uang satu negara terhadap nilai mata uang negara lain. Secara spesifik berapa unit mata uang satu negara dapat ditukar untuk satu unit mata uang negara lain. Fred Weston (2006, h 978) mengatakan bahwa:

“The foreign exchange rate represent the conversion relationship between currencies and depend on demand and supply relationships between the two currencies. The foreign exchange rate is the price of one currency in terms of another. Exchange rate may be in dollars per foreign currency per unit or unit per currency per dollar.”

Nilai tukar mata uang asing mungkin dalam dolar per unit mata uang atau dalam mata uang asing per unit dolar. Menurut Hamdy Hadi (2012, h 65) mengatakan bahwa: “valuta asing atau foreign exchange atau foreign currency diartikan sebagai mata uang asing dan alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk melakukan atau untuk membiayai transaksi ekonomi keuangan internasional dan yang mempunyai catatan kurs resmi pada bank sentral.”

Menurut Yuyun Wirasmita (2010), bahwa sistim kurs adalah sebagai berikut : a) Kurs Tetap (Fixed Exchange Rate) , yaitu kurs yang ditetapkan oleh pemerintah. Apabila ditetapkan oleh pemerintah kemudian secara periodic diadakan penyesuaian disebut managed fixed exchange rate. Dalam kurs tetap dapat terjadi overvalue atau under value. Overvalued Currency nilai uang domestic dinilai terlalu tinggi, sehingga mendorong impor. Sebaliknya Undervalued Currency mendorong ekspor. Kurs tetap tidak dapat menyesuaikan terhadap perubahan ekonomi. Kurs tetap memberikan kepastian usaha, dan harus dipertahankan dengan intervensi pemerintah. b) Kurs fleksibel menggambarkan nilai tukar yang sebenarnya, sehingga dapat menyeimbangkan ekspor dengan impor. Kelemahannya kurs dapat

berfluktuasi sehingga mempunyai dampak negatif terhadap perekonomian.

Foreign Direct Investment

Penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri (Eiteman, 2010).

Pengertian modal asing hanya meliputi Penanaman Modal Asing secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan Undang-Undang dan digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia, dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung risiko dari penanaman modal tersebut (Undang-undang No. 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal Asing).

A multinational Corporation (MNC) is a corporation that has operation in more than one country (Timothy, 2009, h 504), diartikan bahwa perusahaan multinasional merupakan suatu perusahaan yang beroperasi di banyak negara.

Organization for European Economic Corporation (OEEC), merumuskan bahwa: “Direct investment is meant acquisition of sufficient in an undertaking to ensure its control by the investor”, yaitu merupakan bentuk penanam modal diberi keleluasaan pengusahaan dan penyelenggaraan pimpinan dalam perusahaan dimana modalnya ditanam, dalam arti bahwa penanam modal mempunyai penguasaan atas modalnya.

Somarajah merumuskan investasi asing langsung adalah sebagai berikut: “Foreign direct Investment involve transfer of tangible or intangible assets from one country to another for the purpose of use in the country to generate wealth under the total or partial controll of the owner of the assets”, yaitu investasi langsung mensyaratkan transfer modal baik berwujud atau tidak berwujud dari satu negara ke negara lain dan bertujuan untuk digunakan dinegara tersebut agar menghasilkan keuntungan dibawah pengawasan dari pemilik modal, baik secara total atau secara parsial.

Menurut Todaro (2006, h 260) mengatakan bahwa: “Sebuah perusahaan multinasional adalah sebuah perusahaan raksasa yang menjalankan, memiliki serta mengendalikan operasi bisnis atau kegiatan-kegiatan usahanya di lebih dari satu negara”.

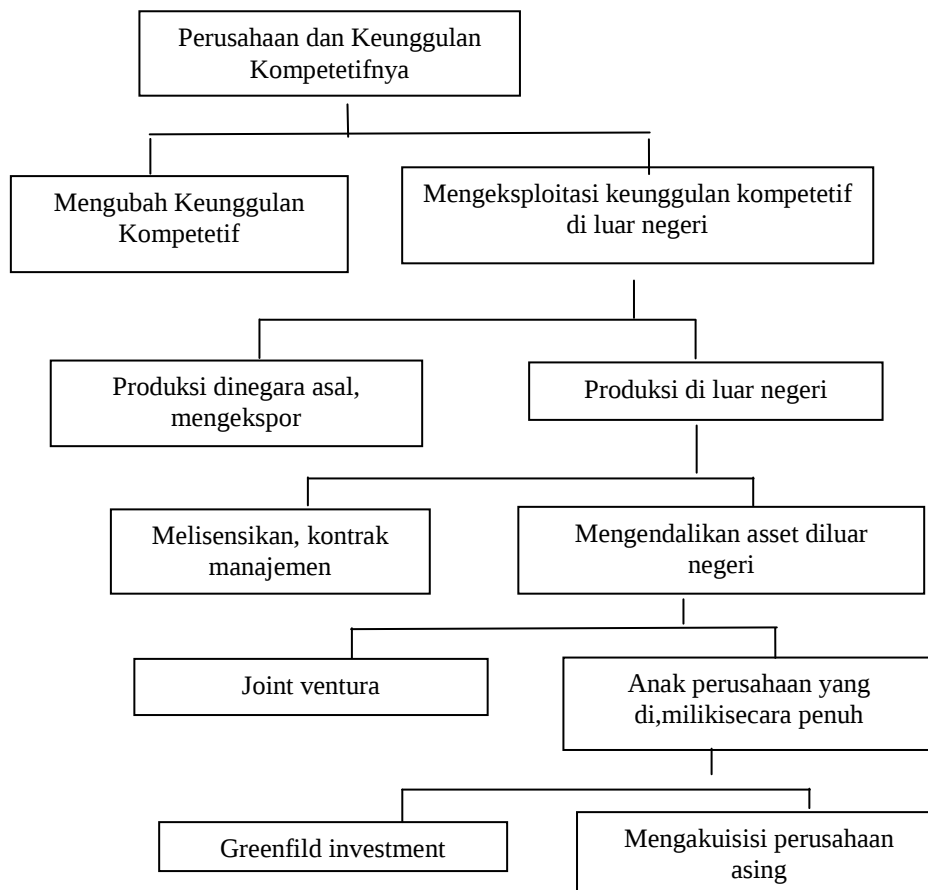
*) Dr. Karno, MSi.

Dosen Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana Universitas Borobudur

Paradigma OLI (OLI paradigm) menyatakan (Eiteman, 2010, h 35) bahwa perusahaan pertama-tama harus memiliki keunggulan kompetitif di pasar asalnya—"O" atau *owner specific*—yang dapat ditransfer ke luar negeri jika perusahaan ingin sukses dalam investasi asing langsung. Kedua, perusahaan harus ditarik

oleh karakteristik spesifik pasar asing—"L" atau *location-specific*—yang memungkinkan perusahaan untuk mengeksploitasi keunggulan kompetitifnya di pasar tersebut. Ketiga, perusahaan akan menjaga posisi kompetitifnya dengan berusaha mengendalikan seluruh rantai nilai di dalam industrinya—"I" atau *internalization*.

Skema atau tahapan investasi asing langsung :



Gambar 2. Tahapan FDI : Kehadiran asing dan investasi asing

Dalam praktik, pengamatan menunjukkan bahwa perusahaan mengikuti suatu pola pencarian sekuensial sebagaimana diuraikan dalam teori perilaku perusahaan. Rasionalitas manusia terbatas oleh kemampuan kita untuk mengumpulkan dan memproses seluruh informasi yang akan dibutuhkan untuk membuat keputusan yang benar-benar rasional berdasarkan pada seluruh fakta.

Bagaimana berinvestasi di luar negeri : Modus keterlibatan asing :

- a. **Mengekspor versus produksi diluar negeri.** Ada beberapa keuntungan, risiko politik minimal, biaya agensi lebih rendah dibanding

dengan keterlibatan asing

- b. **Melisensi dan kontrak manajemen versus pengendalian asset diluar negeri.** Negara tuan rumah ingin membeli keahlian manajerial dan pengetahuan tentang produk dan pasar melalui kontrak manajemen dan mereka ingin mendapatkan teknologi melalui kesepakatan lisensi.
- c. **Joint venture versus anak perusahaan yang dimiliki secara penuh.** Joint ventura antara FDI dengan mitra dari negara tuan rumah merupakan strategi yang dapat ditempuh jika FDI menemukan mitra lokal yang tepat, dimana

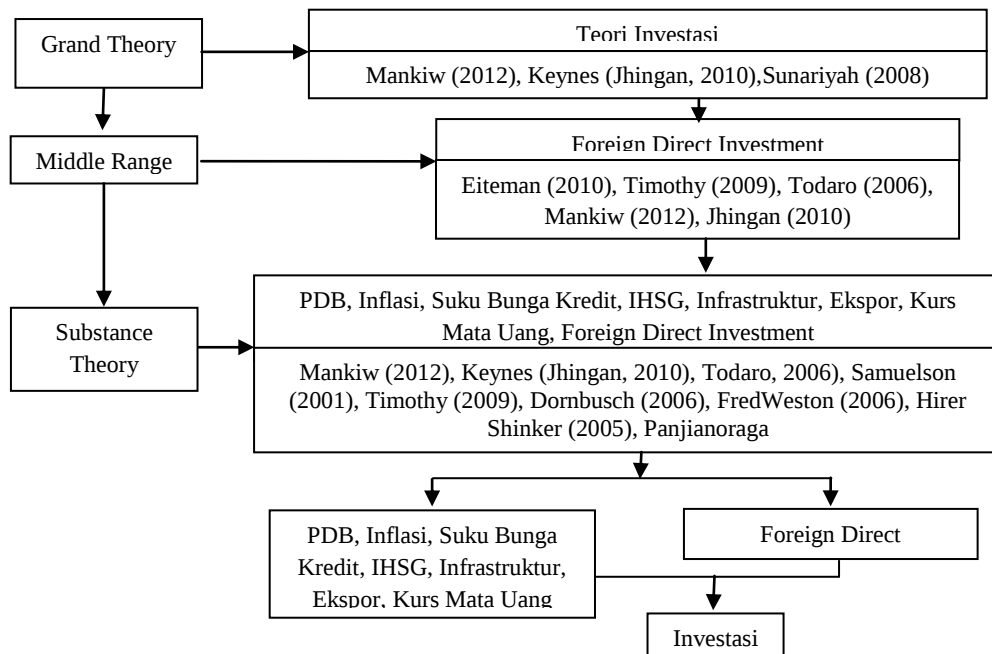
*) Dr. Karno, MSi.
 Dosen Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana Universitas Borobudur

mitra lokal itu mampu menyediakan manajemen yang kompeten, mitra local itu mungkin mempunyai tehnologi yang sesuai dengan lingkungan setempat dan dapat digunakan diseluruh dunia.

- d. **Greenfield investment versus akuisisi.** Greenfield adalah mendirikan produksi atau fasilitas jasa yang dimulai dari bawah keatas, yaitu dari lahan kosong (greenfield). Sebaliknya akuisisi adalah pembelian perusahaan atau fasilitas berbasis diluar negeri yang sudah ada.
- e. **Aliansi strategis.** Dalam salah satu bentuk lintas batas, dua perusahaan saling

mempertukar saham kepemilikinya. Aliansi strategis yang lebih komprehensif adalah selain mempertukarkan saham-sahamnya, mitra-mitra membangun sebuah joint ventura tersendiri untuk mengembangkan atau memproduksi suatu produk atau jasa.

Gambar 3. di bawah ini adalah kerangka pemikiran mengenai pengaruh produk domestik bruto, ekspor, kurs mata uang, inflasi, suku bunga kredit, IHSG terhadap *foreign direct investment* secara simultan dan parsial:



Gambar 3. Alur Pemikiran Dalam Penelitian

Dengan memperhatikan gambar di atas nampak bahwa model yang dibangun sesuai kerangka teori yang ada yaitu menunjukkan hubungan satu arah antara produk domestik bruto, ekspor, kurs mata uang, indeks harga konsumen, suku bunga kredit dan indeks harga saham dengan investasi asing langsung. Jadi investasi asing langsung sebagai variabel dependen dan produk domestik bruto, ekspor, kurs mata uang, indeks harga konsumen, suku bunga kredit dan indeks harga saham adalah variabel independen. Disamping itu juga tampak bahwa hubungan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dan hubungan antar variabel independen.

Selanjutnya model yang menunjukkan bahwa variabel-variabel independen (produk domestik bruto, ekspor, kurs mata uang, indeks harga konsumen, suku bunga kredit, indeks harga saham gabungan) berpengaruh signifikan terhadap variasi FDI maupun rasio probabilitas naik turunnya nilai FDI akan dipilih guna menjawab tujuan dan hipotesis.

Untuk keperluan pengukuran variabel-variabel agar dapat mencapai sasaran penelitian secara akurat, maka perlu ditetapkan batasan operasional variabel-variabel penelitian, untuk menghindari kerancuan informasi, dan kesalahan pengambilan kesimpulan.

*) Dr. Karno, MSi.
Dosen Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana Universitas Borobudur

Tabel 2. Variabel Operasional, Variabel Penelitian

Variabel-Variabel	Pengertian dan indikator	Ukuran
Produk Domestik Bruto (X_1)	Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan nilai pasar dari seluruh barang dan jasa jadi yang diproduksi di Suatu negara pada periode tertentu	Milyar Rupiah, Ringgit, Peso, Bath, dolar Singapura (Rasio)
Inflasi (X_2)	Inflasi merupakan kenaikan tingkat harga keseluruhan, itu terjadi jika harga naik secara serempak. Kita mengukur inflasi dengan melihat sejumlah besar barang dan jasa dan menghitung kenaikan harga rata-rata selama beberapa periode waktu	Prosentase
Suku Bunga (X_3)	Suku bunga pinjaman/kredit (lending rate) rata-rata Bank umum kepada nasabah di Indonesia, Malaysia, Pilippina, Thailand, Singapore	Prosentase
IHSG (X_4)	Perubahan harga saham-saham secara keseluruhan Yang listing di BEI pada tanggal tertentu di Indonesia, Malaysia, Filipina, Muangtai dan Singapura, dinyatakan dalam indek	Indek
Ekspor (X_5)	Nilai barang yang di ekspor yang tertera pada faktur penjualan, dinyatakan dalam US\$ milyar di Indonesia, Malaysia, Pilipina, Thailand dan Singapura	Milyar USD (Rasio)
Kurs Mata Uang (X_6)	Besaran nilai rupiah, ringgit, peso, bath, dollar Singapura yang dipersiapkan untuk memperoleh setiap dollar Amerika (US\$), dinyatakan dalam nilai mata uang masing-masing negara ASEAN yang diteliti	Ribuan Rupiah, Puluhan Ringgit, Peso, Bath, satuan dolar Singapura (Rasio)
FDI (Y)	Nilai neto yaitu net inflow dalam Milyar US dolar Pada masing-masing Negara ASEAN yang diteliti, (rasio)	Milyar USD (Rasio)

Sumber : Bank Indonesia dan BPS tahun 2012

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka pemikiran serta model diatas maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

1. Pengaruh positif variabel produk domestik bruto, inflasi, suku bunga kredit, indek harga saham gabungan, infrastruktur, ekspor, kurs mata uang secara simultan terhadap *foreign direct investment* di Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, Singapura untuk model I (Regresi OLS), model II (Regresi Logit) dan model III (Error Corection Model)
2. Pengaruh positif dan negatif variabel produk domestik bruto, inflasi, suku bunga kredit, indek harga saham gabungan, infrastruktur, ekspor, kurs mata uang secara parsial terhadap *foreign direct investment* di Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Singapura untuk model I (Regresi OLS), model II (Regresi Logit) dan model III (Error Corection Model)

Adapun variabel-variabel dari penelitian ini terdiri dari:

1. Variabel bebas atau *independent variable* (X) terdiri dari produk domestik bruto/GDP (X_1), inflasi/INFL (X_2), suku bunga kredit/INT (X), indek harga saham gabungan/IHSG (X_4), infrastruktur/INFR (X_5), ekspor/ X (X_6), kurs mata uang/S(IDR-USD) (X_7)
2. Variabel terikat atau *dependen variable* yaitu *Foreign Direct Investment*/FDI (Y)

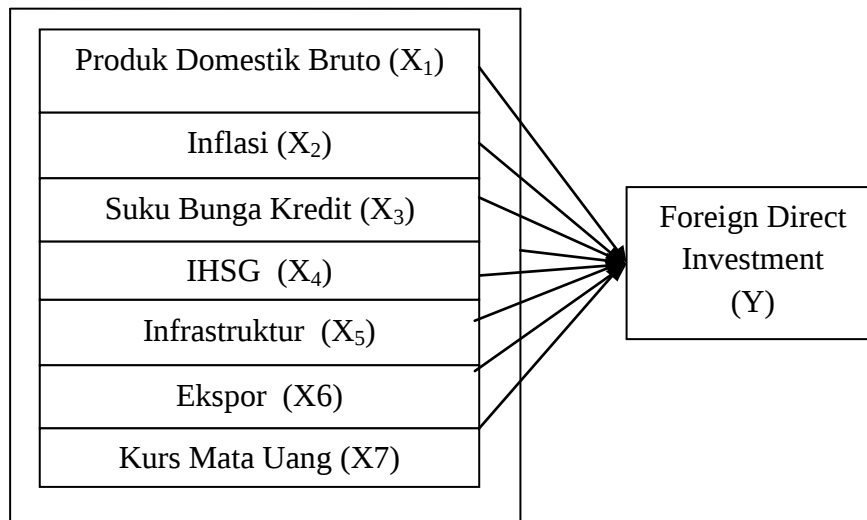
Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data runtut waktu (*time series*). Adapun data yang dikumpulkan bersumber dari *Internasional Financial Statsitic* (IFS), Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), Bank Indonesia, Departemen Keuangan, Bursa Efek Jakarta, BPS, internet, jurnal dan buku. Data yang tersedia adalah data tahunan antara kurun waktu tahun 1980-2011 untuk Indonesia, Malaysia, dan

*) Dr. Karno, MSi.
Dosen Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana Universitas Borobudur

Thailand; data tahunan antara kurun waktu 1987-2011 adalah Filipina; dan kurun waktu tahun 1985-2011 adalah Singapura. Cara pengumpulan data yaitu dengan cara dokumentasi.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang membahas hubungan kausalitas atau pengaruh antar variabel penelitian yang telah

ditetapkan. Berdasarkan tujuannya, desain penelitian yang digunakan adalah *explanatory research* yang bertujuan untuk menjelaskan pengaruh dan menguji hipotesis berkaitan dengan ada/ tidaknya pengaruh tersebut. Mengacu pada hal tersebut diatas maka desain penelitian adalah sebagai berikut :



Gambar 4. Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen Secara Simultan dan Parsial

Metode Analisis Data Analisis Deskriptif dan Analisis Induktif/verifikatif

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier. Model analisis pertama yang digunakan adalah model I (regresi berganda *Ordinary Least Square /OLS*). Analisis regresi dipilih dengan pertimbangan (Yuyun Wirasmita, 2008, h 4-5) bahwa mempunyai : (1) Theoretical plausibility yaitu apakah hipotesis-hipotesis pasca uji sesuai dengan ekspektasi hipotesis pra-estimasi dan didukung oleh teori yang relevan. (2) Accuracy of estimates of parameter yaitu apakah parameter hipotesis atau model pasca-estimasi akurat atau bersifat tidak bisa, yang ditandai dengan angka probabilitas kesalahan statistik (p-value) yang rendah dimana $p\text{-value} \leq 0,05$ (3) Explanatory ability, yaitu apakah model pasca-estimasi memiliki kemampuan menjelaskan keterkaitan antar fenomena ekonomi yang ditandai dengan standar error of estimation yang rendah dimana $SE < (1/2 \text{ nilai estimasi parameternya})$, (4) Forecasting ability, yaitu apakah model pasca-estimasi memiliki kemampuan prediksi yang

ditandai dengan koefisien determinasi yang tinggi, dimana $R^2 > 0,50$. Model analisis kedua yaitu model *logit*, adapun model regresi logit dipilih dengan pertimbangan bahwa disamping empat kemampuan regresi diatas juga kebolehhadian atau probabilitas dari parameter atau koefisien beta, jadi tidak exact tetapi secara hati-hati dalam membuat prediksi. Dan model analisis ketiga adalah *error corection model*. Model ini dipilih dengan pertimbangan bahwa regresi dinamis ini mampu memprediksi fenomena ekonomi jangka panjang dan fenomena ekonomi jangka pendek, dimana ECT merupakan proses penyesuaian ketidak seimbangan pada masa lalu yang ditunjukkan dalam koefisien beta yang nantinya merupakan prosentase naik atau turunnya penyesuaian dari variabel terikat terhadap variabel bebas. Analisis korelasi dipilih untuk mengukur kekuatan atau tingkat hubungan linear antara dua variabel (Gujarati, h-25), sedangkan koefisien korelasi untuk mengukur kekuatan hubungan. Dalam pelaksanaan perhitungannya menggunakan software E-views 7.0.

*) Dr. Karno, MSi.
Dosen Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana Universitas Borobudur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari uji stasioner untuk seluruh data, yaitu data-set variabel-variabel yang mempengaruhi *Foreign Direct Investment* di Indonesia, Malaysia, Pilipina, Thailand dan Singapura setelah diuji dengan *Augmented Dickey-Fuller Test* dengan

menggunakan Paket Program Pengolahan Data Komputer Eviews versi 7.00, dimana data-set tersebut mempunyai probabilitas F Statistik rata-rata dibawah 1 %, walaupun ada data yang tidak stasioner pada aras/ level, namun stasioner pada first defferent atau second defferent atau yang lebih tinggi.

Model persamaan dari Granger Causality Test secara umum dapat dilihat dibawah ini

$$\begin{aligned} \text{FDI} &= \alpha + \beta_1 \text{GDP} + \beta_2 \text{FDI}_{t-1} \text{ dan } \text{GDP} = a + b_1 \text{FDI} + b_2 \text{GDP}_{t-1} \\ \text{FDI} &= \alpha + \beta_1 \text{CPI} + \beta_2 \text{FDI}_{t-1} \text{ dan } \text{CPI} = a + b_1 \text{FDI} + b_2 \text{CPI}_{t-1} \\ \text{FDI} &= \alpha + \beta_1 \text{IRT} + \beta_2 \text{FDI}_{t-1} \text{ dan } \text{IRT} = a + b_1 \text{FDI} + b_2 \text{IRT}_{t-1} \\ \text{FDI} &= \alpha + \beta_1 \text{IHSG} + \beta_2 \text{FDI}_{t-1} \text{ dan } \text{IHSG} = a + b_1 \text{FDI} + b_2 \text{IHSG}_{t-1} \\ \text{FDI} &= \alpha + \beta_1 \text{IFRT} + \beta_2 \text{FDI}_{t-1} \text{ dan } \text{IFRT} = a + b_1 \text{FDI} + b_2 \text{IFRT}_{t-1} \\ \text{FDI} &= \alpha + \beta_1 \text{EPR} + \beta_2 \text{FDI}_{t-1} \text{ dan } \text{EPR} = a + b_1 \text{FDI} + b_2 \text{EPR}_{t-1} \\ \text{FDI} &= \alpha + \beta_1 \text{ECR} + \beta_2 \text{FDI}_{t-1} \text{ dan } \text{ECR} = a + b_1 \text{FDI} + b_2 \text{ECR}_{t-1} \end{aligned}$$

Hasil dari uji ini untuk mengetahui apakah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen layak.

Foreign Direct Investment di Indonesia :

$$\begin{aligned} \text{FDI} &= -1413,802 - 0,000364 \text{ GDP} + 59,41329 \text{ INFL} - 19,35687 \text{ INT} \\ &\quad (-0,789845) \quad (-0,369367) \quad (1,250775) \quad (-0,196660) \\ &\quad + 0,671309 \text{ IHSG} + 0,139456 \text{ X} - 0,858995 \text{ S(IDR/USD)} \\ &\quad (0,594599) \quad (3,908897) \quad (-5,047176) \\ R^2 &= 0,881499 \\ \text{Adjusted R-Square} &= 0,853058 \\ F &= 30,99465 \\ N &= 32 \\ \text{Periode} &= 1980 - 2011 \end{aligned}$$

Foreign Direct Investment di Malaysia :

$$\begin{aligned} \text{FDI} &= + 2574,455 - 0,024333 \text{ GDP} + 83,47199 \text{ INFL} + 204,7290 \text{ INT} \\ &\quad (1,540403) \quad (-2,598211) \quad (0,868146) \quad (2,732063) \\ &\quad + 1,510407 \text{ IHSG} + 0,124635 \text{ X} - 1451,183 \text{ S(MDR/USD)} \\ &\quad (0,874890) \quad (3,296397) \quad (-2,353535) \\ R\text{-Square} &= 0,848263 \\ \text{Adjusted R-Square} &= 0,810329 \\ F &= 22,36145 \\ N &= 32 \\ \text{Periode} &= 1980 - 2011 \end{aligned}$$

Foreign Direct Investment di Filipina :

$$\begin{aligned} \text{FDI} &= 100,9992 - 0,000265 \text{ GDP} - 3,777753 \text{ INFL} - 0,020611 \text{ INT} \\ &\quad (0,125962) \quad (-0,179838) \quad (-0,097647) \quad (-0,076008) \\ &\quad + 0,329969 \text{ PSE} + 0,020695 \text{ X} - 3,331075 \text{ S(IDR/USD)} \\ &\quad (1,754053) \quad (0,901009) \quad (-0,134342) \\ R\text{-Square} &= 0,57316 \\ \text{Adjusted R Square} &= 0,430881 \\ F\text{-Statistik} &= 4,028408 \\ N &= 24 \\ \text{Periode} &= 1987 - 2011 \end{aligned}$$

*) Dr. Karno, MSi.

Dosen Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana Universitas Borobudur

Foreign Direct Investment di Thailand :

$$\begin{aligned} \text{FDI} = & -1099039 - 0,775824 \text{ GDP} + 151,6385 \text{ INFL} + 187,3379 \text{ INT} \\ & (-1,509631) \quad (-0,501443) \quad (0,992978) \quad (0,697025) \\ & + 1,017101 \text{ SETI} + 0,067854 \text{ X} + 341,6154 \text{ S(IDR/USD)} \\ & (0,506176) \quad (0,987567) \quad (1,853087) \end{aligned}$$

$$R^2 = 0,723530$$

$$\text{Adjusted R-Square} = 0,657177$$

$$F = 10,90428$$

$$N = 32$$

Periode 1980 – 2011

Foreign Direct Investment di Singapura :

$$\begin{aligned} \text{FDI} = & -20023,26 + 0,076188 \text{ GDP} - 1542,677 \text{ INFL} + 1180,163 \text{ INT} \\ & (-1,521096) \quad (1,033935) \quad (-1,900848) \quad (0,702628) \\ & 15,10852 \text{ STI} - 0,067612 \text{ X} + 24,39435 \text{ S(SDR/USD)} \\ & (3,645480) \quad (-1,523228) \quad (0,042324) \end{aligned}$$

$$R - \text{Square} = 0,782456$$

$$\text{Adjusted R-Square} = 0,717193$$

$$F = 11,98923$$

$$N = 26$$

ANALISIS PENELITIAN

Foreign Direct Investment di Indonesia :

Secara parsial maka pengaruh variabel-variabel bebas yang diikutkan dalam model terhadap variabel terikatnya, (variable signifikan) yang dijelaskan sebagai berikut : 1). variabel ekspor (X) menghasilkan temuan tanda parameter estimasi positif yang berarti bahwa ekspor mempunyai pengaruh positif terhadap FDI di Indonesia. Dengan kata lain jika koefisien beta sebesar +0,139456 berarti jika ekspor naik sebesar 1 poin, maka FDI masuk investasi di Indonesia naik sebesar 0,139456 kali, dimana pengaruhnya sangat signifikan, hal ini ditunjukkan dengan nilai t sebesar 3,908897. Naiknya ekspor menunjukkan permintaan pasar internasional meningkat, oleh karena itu FDI masuk investasi di Indonesia, hal ini sesuai dengan paradigma OLI (Eiteman, 2008) dimana perusahaan Multinasional mencari lokasi yang memberikan biaya faktor produksi yang murah, dan mencari pasar yang potensiil untuk menjual barang hasil produksinya. 2). variabel kurs mata uang (S(IDR/USD)) menghasilkan temuan tanda parameter estimasi negatif yang berarti kurs mata uang mempunyai pengaruh negatif terhadap FDI di Indonesia. Dengan dihasilkan koefisien beta sebesar -0,858995 artinya bahwa jika kurs mata uang turun 1 poin maka masuknya FDI ke Indonesia meningkat 0,858995 kali, pengaruhnya

cukup signifikan yang ditunjukkan oleh nilai t sebesar 5,047176. Artinya bahwa jika kurs turun dari Rp 10.000,- per USD ke Rp 9.500,- maka jika bahan baku masih impor maka keuntungan perusahaan akan meningkat, atau harga pokok produksi menurun, sehingga FDI tertarik masuk investasi di Indonesia. Sebaliknya jika kurs mata uang naik misal dari Rp 9.500,- per USD ke Rp 10.000,- maka jika bahan baku masih impor maka biaya produksi naik atau keuntungan perusahaan berkurang, maka FDI kurang tertarik masuk Indonesia.

Secara bersama-sama variasi dari variabel produk domestik bruto (GDP), inflasi (INFL), suku bunga kredit (INT), indeks harga saham gabungan (IHSG), ekspor (X), nilai tukar mata uang S((IDR/USD)), pada taraf keyakinan 99 persen atau pada alpha 1 persen berpengaruh terhadap investasi asing langsung atau foreign direct investment (FDI). Hal ini ditunjukkan dengan nilai F statistik sebesar 30,99465 lebih besar dari F table sebesar 2,33 atau dengan Probabilitas 0,0000 lebih kecil dari alpha 1 persen atau 0,01. Atau dengan Adjusted R Square sebesar 0,853058. Selanjutnya R Square secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen atau investasi asing langsung di Indonesia sebesar 0,8814 atau 88,14 persen sedangkan sisanya sebesar 11,86 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

*) Dr. Karno, MSi.

Dosen Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana Universitas Borobudur

Perhitungan Simultan dan Parsial di Malaysia Model I : Persamaan Regresi Berganda dengan metode OLS (Tahap I)

$$\begin{aligned} \text{FDI} = & +2574,455 - 0,024333 \text{ GDP} + 83,47199 \text{ INFL} + 204,7290 \text{ INT} + \\ & (1,540403) \quad (-2,598211) \quad (0,868146) \quad (2,732063) \\ & + 1,510407 \text{ IHSG} + 0,124635 \text{ X} - 1451,183 \text{ S(MDR/USD)} \\ & (0,874890) \quad (3,296397) \quad (-2,353535) \\ \text{R-Square} & = 0,848263 \\ \text{Adjusted R-Square} & = 0,810329 \\ \text{F} & = 22,36145 \\ \text{N} & = 32 \\ \text{Periode} & 1980 - 2011 \end{aligned}$$

Secara parsial maka pengaruh variabel-variabel bebas yang diikutkan dalam model terhadap variabel terikatnya (variable signifikan) yang dijelaskan berikut ini: 1). variabel produk domestik bruto/*gross domestic product* (GDP) menghasilkan temuan tanda negatif berarti bahwa GDP mempunyai pengaruh negative terhadap naiknya FDI di Malaysia, dimana koefisien betha -0,024333 artinya tanda minus bahwa jika GDP turun 1 poin maka FDI akan naik sebesar 0,024333 kali, pengaruhnya sangat signifikan dimana nilai t sebesar 2,598211 lebih besar daripada t table sebesar 1,697. Sebaliknya jika GDP meningkat, maka FDI menurun, dimana selama periode pengamatan, GDP Malaysia dari tahun ke tahun selama periode pengamatan selalu meningkat, sedangkan FDI dari tahun ketahun fluktuatif, tahun 1997 terjadi krisis keuangan di Asia Tenggara, sehingga tahun 1998 FDI mulai menurun sampai tahun 2001 dan selanjutnya fluktuatif. Namun dengan terjadinya krisis keuangan di Amerika Serikat dan Eropa, tahun 2008 – 2009 maka permintaan tahun 2010 dari Amerika dan Eropa meningkat sehingga FDI di Malaysia mulai meningkat dan terbesar di Negara-negara anggota ASEAN. GDP sebagai ukuran besaran pasar selalu menjadi pertimbangan FDI untuk memperhitungkan return dari besarnya pasar tersebut sesuai dengan paradigma OLI (Eiteman, 2008). 2). variabel suku bunga kredit menghasilkan tanda parameter negative yang berarti bahwa suku bunga kredit mempunyai pengaruh negative terhadap naiknya FDI di Malaysia, dimana koefisien beta sebesar +83,47199 artinya bahwa jika suku bunga kredit naik sebesar 1 poin, maka FDI masuk investasi di Malaysia naik sebesar 83,47199 kali, dimana pengaruhnya sangat elastis dan sangat signifikan,

hal ini ditunjukkan dengan nilai t sebesar 2,598211. Naiknya suku bunga kredit menunjukkan bahwa investor dalam negeri berkurang, berkurangnya investor dalam negeri maka FDI masuk ke Indonesia Karen FDI mempunyai dana sendiri atau mencari dana dari bank-bank internasional, hal ini sesuai dengan paradigma OLI (Eiteman, 2008) dimana perusahaan Multinasional mencari lokasi yang memberikan biaya faktor produksi yang murah, dan mencari pasar yang potensiil untuk menjual barang hasil produksinya. 2). variabel ekspor menghasilkan temuan tanda parameter positif yang berarti bahwa ekspor mempunyai pengaruh positif.

Terhadap FDI di Malaysia, dimana koefisien beta sebesar +0,124635 artinya bahwa jika ekspor naik sebesar 1 poin, maka FDI masuk investasi di Malaysia naik sebesar 0,124635 kali, dimana pengaruhnya sangat signifikan, hal ini ditunjukkan dengan nilai t sebesar 3,296397. Naiknya ekspor menunjukkan permintaan pasar internasional meningkat, oleh karena itu FDI masuk investasi di Malaysia, hal ini sesuai dengan paradigma OLI (Eiteman, 2008) dimana perusahaan Multinasional mencari lokasi yang memberikan biaya faktor produksi yang murah, dan mencari pasar yang potensiil untuk menjual barang hasil produksinya. 3). variabel kurs mata uang menghasilkan temuan tanda parameter negative yang berarti bahwa kurs mata uang berpengaruh negative terhadap naiknya FDI di Malaysia, dimana koefisien betha sebesar -1451,183 artinya bahwa jika kurs mata uang naik 1 poin maka masuknya FDI ke Malaysia menurun 1451,183 kali, pengaruhnya cukup elastis dan signifikan yang ditunjukkan oleh nilai t sebesar 3,907462. Oleh karena Malaysia menganut sistem tukar-menukar tetap (*fixed exchange system*), maka fluktuasi dari nilai tukar sulit terjadi oleh karena itu

*) Dr. Karno, MSi.
 Dosen Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana Universitas Borobudur

kemungkinan terjadinya kurs mata uang naik di Malaysia adalah kecil. Stabilitasnya kurs mata uang Malaysia, maka FDI tertarik untuk investasi di Malaysia. Secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikatnya menunjukkan hasil temuan pada taraf keyakinan 99 persen atau pada alpha 1 persen berpengaruh terhadap investasi

asing langsung atau foreign direct investment. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F statistik sebesar 22,36145 lebih besar dari F table sebesar 3,30 atau dengan Probabilitas 0,000 lebih kecil dari alpha 1 persen atau 0,01. Atau dengan Adjusted R Square sebesar 0,848263.

Perhitungan Simultan dan Parsial di Filipina

Model I : Persamaan Regresi Berganda dengan metode OLS (Tahap I)

$$\begin{aligned} \text{FDI} &= 100,9992 - 0,000265 \text{ GDP} - 3,777753 \text{ INFL} - 0,020611 \text{ INT} \\ &\quad (0,125962) \quad (-0,179838) \quad (-0,097647) \quad (-0,076008) \\ &\quad + 0,329969 \text{ PSE} + 0,020695 \text{ X} - 3,331075 \text{ S(IDR/USD)} \\ &\quad (1,754053) \quad (0,901009) \quad (-0,134342) \end{aligned}$$

$$\text{R-Square} = 0,57316$$

$$\text{Adjusted R Square} = 0,430881$$

$$\text{F - Statistik} = 4,028408$$

$$\text{N} = 24$$

$$\text{Periode } 1987 - 2011$$

Secara parsial maka pengaruh variabel bebas yang diikutkan dalam model terhadap variabel terikatnya adalah variabel indeks harga saham (PSE) menghasilkan temuan tanda parameter positif terhadap naiknya FDI di Filipina, dimana koefisien beta sebesar 0,329969 artinya bahwa pengaruh naiknya indeks harga saham sebesar 0,329969 poin akan berpengaruh terhadap naiknya FDI di Filipina sebesar 0,329969 kali. Naiknya indeks harga saham menunjukkan optimisme pasar. Optimisme pasar berarti potensi permintaan meningkat, meningkatnya jumlah permintaan merupakan daya tarik bagi FDI untuk investasi di Filipina, hal ini sesuai dengan paradigma OLI (Eiteman, 2010), dimana perusahaan Multinasional mencari lokasi yang memberikan biaya faktor produksi rendah dan mencari pasar dengan mengharapkan return.

Secara bersama-sama variasi dari variabel produk domestik bruto (GDP), variabel inflasi (INFL), variabel suku bunga kredit (INT), variabel indeks harga saham (IHSG), variabel ekspor (X), dan variabel nilai tukar mata uang S(IDR/USD), pada taraf keyakinan 99 persen atau pada alpha 1 persen berpengaruh terhadap investasi asing langsung atau *Foreign Direct Investment* (FDI). Hal ini ditunjukkan dengan nilai F statistik sebesar 4,703160 lebih besar dari F table sebesar 2,51 atau dengan Probabilitas 0,009849 lebih kecil dari alpha 1 persen atau 0,01. Selanjutnya R Square sebesar 0,530243 artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 53,02 persen sedangkan sisanya sebesar 46,98 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

a. Persamaan model I tahap II data-set dikonversi dengan Ln kecuali INFL dan INT

$$\begin{aligned} \text{LNFDI} &= -8,089460 - 0,957628 \text{ LNGDP} + 0,017164 \text{ INFL} + 0,000305 \text{ INT} \\ &\quad (-2,310354) \quad (-1,008932) \quad (0,663900) \quad (1,056100) \\ &\quad + 1,375372 \text{ LNPSE} + 0,993470 \text{ LNX} + 0,644596 \text{ LNS(IDR-USD)} \\ &\quad (2,183530) \quad (0,937683) \quad (0,401343) \end{aligned}$$

$$\text{R}^2 = 0,656310$$

$$\text{Adjusted R-Square} = 0,535008$$

$$\text{F} = 5,410537$$

$$\text{N} = 24$$

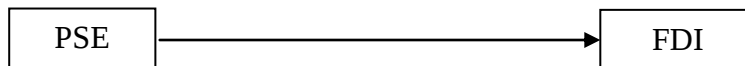
$$\text{Periode } 1987 - 2011$$

b. Flow_Chart Persamaan Regresi Berganda Tahap II

*) Dr. Karno, MSi.

Dosen Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana Universitas Borobudur

(variabel yang signifikan)



Secara parsial maka pengaruh variabel bebas yang diikuti dalam model terhadap variabel terikatnya adalah variabel indeks harga saham (PSE) dimana koefisien beta sebesar +1,375372 artinya bahwa pengaruh naiknya indeks harga saham sebesar 1,375372 poin akan berpengaruh terhadap naiknya FDI di Filipina sebesar 1,375372 kali. Naiknya indeks harga saham menunjukkan optimisme pasar. Optimisme pasar berarti potensi permintaan meningkat, meningkatnya jumlah permintaan merupakan daya tarik bagi FDI untuk investasi di Filipina, hal ini sesuai dengan paradigma OLI (Eiteman, 2010), dimana perusahaan Multinasional mencari lokasi yang memberikan biaya faktor produksi rendah dan mencari pasar dengan mengharapkan return.

Secara bersama-sama variasi dari variabel produk domestik bruto (GDP), variabel inflasi (INFL), variabel suku bunga kredit (INT), variabel indeks harga saham (IHSG), variabel ekspor (X), dan variabel nilai tukar mata uang S(IDR/USD), pada taraf keyakinan 99 persen atau pada alpha 1 persen berpengaruh terhadap investasi asing langsung atau foreign direct

investment (FDI). Hal ini ditunjukkan dengan nilai F statistik sebesar 5,410537 lebih besar dari F table sebesar 2,33 atau dengan Probabilitas 0,009849 lebih kecil dari alpha 1 persen atau 0,01. Selanjutnya R Square sebesar 0,656310 artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 65,63 persen sedangkan sisanya sebesar 34,37 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

c. Korelasi

Korelasi merupakan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, akan tetapi juga terjadi korelasi antar variabel independen atau disebut multikolinearitas. (Supranto, 1991)

Hubungan antar variabel independen yaitu variabel ekspor (X) terhadap variabel kurs mata uang (S(IDR/USD)) dimana koefisien korelasi diatas 0,85 sehingga diduga terjadi multikolinearitas, namun trend variabel tersebut secara bersamaan adalah meningkat dalam waktu yang sama.

d. Persamaan Model II Regresi-Logit-Filipina

$$Z = -0,761616 + 7,67E-05 \text{ GDP} + 0,122027 \text{ INFL} + 0,002612 \text{ INT} + 0,000406 \text{ PSE} + 2,79E-06 \text{ X} - 0,032207 \text{ S(IDR/USD)}$$

$$R^2 = 0,86538$$

$$X^2\text{-Stat} = 27,701778$$

$$X^2\text{-table} = 12,59$$

$$R^2_{\text{Mc Fd}} = 0,134619 \text{ dimana } 0 < R^2_{\text{Mc Fd}} < 1$$

Analisis Model Logit:

- Pengaruh GDP

Besaran koefisien 7.67E-05 anti log adalah 1,000076703 artinya bahwa pengaruh naiknya GDP sebesar 7.67E-05 akan berpengaruh terhadap naiknya FDI di Filipina sebesar 1,000076703 kali, pengaruh ini cukup elastic. Ukuran pasar yang semakin meningkat, menunjukkan permintaan yang meningkat dari waktu ke waktu, hal ini merupakan daya tarik bagi FDI untuk masuk host country untuk investasi.

- Pengaruh INFL

Anti log koefisien beta 0,122027 adalah 1,12978406, artinya bahwa pengaruh naiknya inflasi sebesar 0,122027 akan berpengaruh

terhadap naiknya FDI sebesar 1,12978406 kali, pengaruhnya cukup elastis. Jika inflasi naik, harga barang-barang cenderung naik, sehingga permintaan terhadap barang-barang akan menurun, potensi pasar menjadi berkurang, masyarakat cenderung mencari barang pengganti yang harganya lebih murah karena daya beli masyarakat menurun akibat naiknya harga barang-barang, hal ini berpengaruh terhadap FDI untuk investasi di Filipina dengan mengharap return dari investasi tersebut (Thanyakhan, 2008).

- Pengaruh INT

Anti log koefisien beta 0,002612 adalah 1,002615414 artinya bahwa pengaruh naiknya suku bunga sebesar 0,002612 akan berpengaruh

*) Dr. Karno, MSi.

Dosen Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana Universitas Borobudur

terhadap naiknya FDI sebesar 1,00215414 kali, pengaruhnya cukup elastis. Turunnya suku bunga berarti investasi meningkat (Nopirin, 2008) dan (Dornbusch, 1987), namun jika suku bunga naik investasi dari FDI naik artinya bahwa meningkatnya investasi dalam negeri terpengaruh oleh naiknya suku bunga sehingga jumlah investor dalam negeri berkurang, berkurangnya investor dalam negeri merupakan kesempatan bagi FDI masuk untuk investasi ke host country sebab FDI mempunyai dana sendiri atau mencari kredit dari bank-bank internasional dimana bunga kredit adalah rendah dengan risiko yang rendah.

- **Pengaruh IHSG (PSE)**

Anti log koefisien beta 0,000406 adalah 1,000406082, artinya bahwa pengaruh naiknya indeks harga saham gabungan sebesar 0,000406 akan berpengaruh terhadap naiknya FDI sebesar 1,00040082 kali, naiknya FDI cukup elastis. Naiknya PSE menunjukkan bahwa optimisme pasar meningkat. Meningkatnya optimisme pasar menandakan adanya potensi pasar sehingga FDI tertarik masuk investasi di Filipina. Hal ini sesuai dengan Eiteman 2010.

- **Pengaruh X**

Anti log koefisien beta sebesar 2.79E-06 adalah 1,00000279, artinya bahwa pengaruh naiknya ekspor sebesar 2.79E-06 akan berpengaruh terhadap naiknya FDI sebesar 1,00000279 kali, pengaruhnya cukup elastis.. Ekspor merupakan gambaran pasar internasional, dimana barang-barang dari Filipina dapat bersaing dipasar internasional, persaingan dipasar internasional ditentukan oleh harga dan kualitas daripada produk yang dijual. Namun negara tujuan ekspor yaitu Amerika Serikat dan negara-negara di kawasan Eropa pada tahun 2007 -2009 dilanda krisis ekonomi sehingga permintaan dinegara-negara tersebut menurun, akan tetapi tahun 2010 permintaan dari negara-negara tersebut meningkat sehingga ekspor dari ASEAN juga meningkat, hal merupakan daya tarik bagi FDI untuk investasi di host country. Paradigma OLI (Eiteman, 2010) dimana perusahaan Multinasional mencari return dengan cara mencari lokasi dimana biaya faktor produksinya murah dan mencari pasar untuk menjual barang-barang yang diproduksi.

- **Pengaruh S(PHP/USD)**

Besaran koefisien -0.008650 anti log adalah 1,008687519 artinya bahwa pengaruh turunnya kurs mata uang sebesar 0,008650 akan berpengaruh terhadap naiknya FDI sebesar

1,008687519 kali, pengaruh ini cukup elastis. Jika harga USD1,- sebesar 40 peso turun menjadi 39,5 peso maka investor tertarik untuk investasi di Filipina. Demikian sebaliknya, seperti terjadi pada tahun 1997, dimana harga kurs per USD terus meningkat dari 29,43 peso per USD naik menjadi 40,98 peso per USD, FDI mulai menurun masuk ke Filipina pada tahun 1999. Jika harga USD naik maka biaya bahan baku impor akan meningkat akibatnya harga jual juga akan naik, naiknya harga jual, permintaan akan turun. Sebaliknya jika kurs dollar turun maka FDI meningkat masuk Indonesia, karena bahan baku yang diimpor harganya rendah dan selanjutnya dapat bersaing dipasar domestik dan pasar internasional, sehingga return yang diperoleh FDI menjadi besar, hal ini sesuai dengan paradigma OLI (Eiteman, 2008) yaitu mencari lokasi dimana biaya faktor produksi murah dan menjualnya dipasar yang memberikan return yang besar baik pasar domestik maupun pasar internasional.

Secara bersama-sama variable independen berpengaruh terhadap variable dependen, yaitu variable produk domestik bruto, inflasi, suku bunga kredit, indeks harga saham gabungan, ekspor dan kurs mata uang dengan investasi asing langsung karena R-squared Mc Fadden lebih kecil dari angka satu dan lebih besar dari angka nol, sehingga model ini layak digunakan untuk estimasi persamaan.

Probabilitas atau kebolehjadian naiknya GDP terhadap naiknya FDI di Filipina sebesar 0,8572 atau 85,72 persen, dengan asumsi bahwa variabel lainnya konstan. Ukuran pasar yang semakin meningkat merupakan daya tarik bagi FDI untuk masuk investasi di Filipina.

Probabilitas atau kebolehjadian naiknya inflasi terhadap naiknya FDI di Filipina sebesar 0,4187 atau 41,87 persen, dengan asumsi bahwa variabel lainnya adalah konstan. Sesuai dengan hasil penelitian Thanyakhan (2008) dimana harga-harga barang cenderung meningkat, sehingga permintaan terhadap barang-barang akan menurun, potensi pasar menjadi berkurang, masyarakat cenderung mencari barang pengganti yang harganya lebih murah karena daya beli masyarakat menurun akibat naiknya harga barang-barang, hal ini berpengaruh terhadap masuknya FDI untuk investasi di Filipina dengan mengharapkan return dari investasi tersebut.

Probabilitas atau kebolehjadian naiknya suku bunga kredit terhadap naiknya FDI di Filipina

*) Dr. Karno, MSi.

Dosen Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana Universitas Borobudur

sebesar 0,8241 atau 82,41 persen. (Nopirin, 2008) jika suku bunga naik berarti permintaan terhadap kredit untuk investasi dalam negeri menurun, menurunnya produksi oleh investor dalam negeri tersebut akan mengakibatkan jumlah produksi secara agregat menurun dibanding dengan jumlah permintaan sehingga harga cenderung naik, hal ini merupakan daya tarik bagi FDI untuk masuk investasi Filipina.

Probabilitas atau kebolehjadian naiknya IHSG (PSE) terhadap naiknya FDI di Filipina sebesar 0,6308 atau 63,08 persen. Optimisme pasar merupakan refleksi dari kondisi psikologis masyarakat terhadap permintaan, dimana permintaan terhadap saham yang ditawarkan cenderung naik, hal ini menggambarkan naiknya pembagian deviden oleh perusahaan yang *go public*, selanjutnya secara umum menggambarkan omzet perusahaan sedang meningkat, permintaan secara umum sedang mengalami peningkatan. Naiknya permintaan dapat diartikan bahwa meningkatnya daya beli masyarakat diperhadapkan dengan harga barang yang ditawarkan., sehingga hal ini merupakan peluang bagi FDI untuk investasi di Pilipina dalam rangka meningkatkan produksi barang-barang untuk memenuhi naiknya permintaan.

Probabilitas atau kebolehjadian naiknya ekspor terhadap naiknya FDI di Filipina sebesar 0,9757

atau 97,57 persen. Ekspor merupakan gambaran pasar internasional, dimana barang-barang dari Filipina dapat bersaing dipasar internasional, persaingan dipasar internasional ditentukan oleh harga dan kualitas daripada produk yang dijual. Namun negara tujuan ekspor yaitu Amerika serikat dan negara-negara dikawasan Eropa pada tahun 2007 -2009 dilanda krisis ekonomi sehingga permintaan dinegara-negara tersebut menurun, namun sesudah krisis permintaan nagar-negara kawasan tersbut meningkat sehingga FDI tertarik investrasi di host country. Paradigma OLI (Eiteman, 2010) dimana perusahaan Multinasional mencari return dengan cara mencari lokasi dimana biaya faktor produksinya murah dan mencari pasar untuk menjual barang-barang yang diproduksi.

Probabilitas atau kebolehjadian turunnya kurs mata uang terhadap naiknya FDI di Indonesia sebesar 0,9757 atau 97,57 persen. Jika kurs dollar turun maka biaya bahan baku yang diimpor harganya dalam peso adalah rendah dan harga jual juga rendah, rendahnya harga jual perusahaan dapat bersaing dipasar domestik dan pasar internasional, sehingga return yang diperoleh FDI menjadi besar, hal ini sesuai dengan paradigam OLI (Eiteman, 2010) yaitu mencari lokasi dimana biaya faktor produksi murah dan menjualanya dipasar yang memberikan return yang besar baik pasar domestik maupun pasr internasional.

e. Persamaan Error Corection Model (ECM) di Filipina

1. Persamaan Error Corection Model (ECM) Jangka Panjang

$$\begin{aligned} \text{Ln FDI} &= -1,150095 - 0,008490 \text{ LnGDP} + 0,040631 \text{ INFL} - 0,003980 \text{ INT} \\ &\quad (-0,330512) \quad (-0,054625) \quad (0,131693) \quad (-0,031510) \\ &\quad + 0,487260 \text{ LnPSE} + 0,464325 \text{ LnX} - 0,136325 \text{ LnS(PHP/USD)} \\ &\quad (1,041218) \quad (0,551324) \quad (-0,101415) \\ R^2 &= 0,525236 \\ \text{Adjusted R-Square} &= 0,317527 \\ \text{F-hitung} &= 2,54128712; \\ \text{prob value} &= 0,002736 \\ \text{F-tabel} &= 2,51 \\ \text{t-tabel} &= 1,697 \end{aligned}$$

Secara parsial maka pengaruh variabel bebas terhadapvaibel terikat tidak ad yang signifikan, sehingga tidak diadakan pembahasan. Secara bersama-sama dalam jangka panjang dari variabel produk domestik bruto (GDP), variabel inflasi (INFL), variabel suku bunga kredit (INT), variabel

indek harga saham (IHSG), variabel ekspor (X), variabel nilai tukar mata uang S(IDR/USD), pada taraf keyakinan 90 persen atau pada alpha 10 persen berpengaruh terhadap investasi asing langsung atau *Foreign Direct Investment* (FDI). Hal ini ditunjukkan dengan nilai F statistik sebesar

*) Dr. Karno, MSi.

Dosen Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana Universitas Borobudur

2,528712 lebih besar dari F table sebesar 2,51 atau dengan Probabilitas 0,058957 lebih kecil dari alpha 10 persen atau 0,10. Selanjutnya R Square sebesar 0.525236 atau 52,52 persen artinya bahwa secara

bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen sedangkan sisanya sebesar 47,48 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Persamaan Error Corection Model (ECM) Jangka Pendek_Filipina

$$\begin{aligned} \text{LnFDI} &= -16,43656 - 1,238604 \text{LnGDP} + 0,045759 \text{INFL} + 0,000639 \text{INT} + \\ &\quad (-3,347313) \quad (-0,2558889) \quad (1,171347) \quad (2,137810) \\ &\quad 1,502416 \text{LnPSE} + 3,289096 \text{LnX} + 0,485862 \text{LnS(IDR/USD)} + \\ &\quad 2,057469) \quad (1,579160) \quad (0,234086) \quad 1,640136 \text{ECT} \quad (7,130321) \end{aligned}$$

$$R^2 = 0,885727$$

$$\text{Adjusted R-Square} = 0,720665$$

$$\text{F-hitung} = 5,366053; \text{prob value} = 0,008128$$

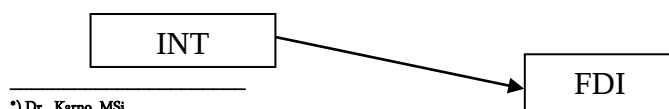
$$\text{F-tabel} = 2,33; \text{t-tabel} = 1,697$$

ECT (error correction term) sebesar 1,640136 dimana t hitung sebesar 7,130377 lebih besar daripada t table sebesar 1,679 maka model layak untuk dipergunakan sebagai estimasi selanjutnya. ECT tersebut merupakan proses penyesuaian terhadap ketidakseimbangan perubahan FDI di Pilipina dalam periode 1980 -2011 relatif cepat. Hal ini ditunjukkan oleh kecilnya nilai ECT sebesar 1,640136, yang mempunyai arti bahwa apabila ada ketidakseimbangan pada masa lalu sebesar 1 persen, maka FDI akan menyesuaikan dengan naik sebesar 1,640136 persen. Atau apabila ada ketidak seimbangan masa lalu sebesar 100 persen, maka FDI di Filipina akan menyesuaikan dengan naik sebesar 164,01 persen.

Dalam proses menuju keseimbangan itu, dinamika FDI tergantung pada perubahan variabel-variabel bebas dalam model. Namun berdasarkan bukti empiris untuk periode 1980 – 2011 bahwa dalam jangka pendek perubahan variabel-variabel dalam model kurang responsif terhadap perubahan FDI di Filipina, kecuali variabel suku bunga. Variabel inflasi, suku bunga kredit, indeks harga saham, dan ekspor mempunyai perubahan yang elastis walaupun kurang responsive ini dibuktikan oleh koefisien beta.

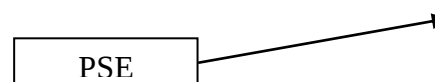
Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang mendominasi dinamika perubahan FDI adalah ECT

Flowchart variabel yang signifikan :



*) Dr. Karno, MSi.

Dosen Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana Universitas Borobudur



Secara parsial maka pengaruh variabel-variabel bebas yang diikutkan dalam model terhadap variabel terikatnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Variabel Suku Bunga Kredit

Pada pengamatan terhadap variabel suku bunga kredit terhadap investasi asing langsung di Filipina menghasilkan temuan tanda parameter negatif yang berarti bahwa suku bunga di Filipina dalam jangka pendek mempunyai pengaruh yang positif terhadap investasi asing langsung di Filipina. Hal ini sesuai dengan hasil temuan analisis yang memperlihatkan kecenderungan terjadinya naiknya suku bunga kredit di Filipina yang diikuti oleh kecenderungan peningkatan investasi asing langsung. Jadi arah pengaruh dari variabel suku bunga di Filipina dalam jangka pendek terhadap investasi asing langsung adalah bersifat positif.

Dengan mengetahui nilai parameter estimasi persamaan yang besarnya adalah -0,000639 mempunyai arti bahwa jika suku bunga kredit naik sebesar 1 persen maka dalam jangka pendek akan mengakibatkan peningkatan investasi asing langsung di Filipina sebesar 0,000639 persen, karena mereka mempunyai dana sendiri atau mencarai dan pada bank-bank asing yang murah dan rendah risiko.

Selanjutnya dapat memperhatikan nilai t-sig yang terdapat dalam tabel hasil analisis besarnya 2,137810 hal ini menunjukkan bahwa pengaruh suku bunga kredit dalam jangka pendek cukup

signifikan. Temuan tersebut adalah sesuai dengan hipotesis yang telah disusun peneliti.

- Variabel Indeks Harga Saham Gabungan (PSE)

Pada pengamatan terhadap variabel indeks harga saham gabungan terhadap investasi asing langsung di Filipina menghasilkan temuan tanda parameter positif yang berarti bahwa indeks harga saham gabungan di Filipina dalam jangka pendek mempunyai pengaruh yang positif terhadap investasi asing langsung di Filipina. Hal ini sesuai dengan hasil temuan analisis yang memperlihatkan kecenderungan terjadinya peningkatan indeks harga saham gabungan di Filipina yang diikuti oleh kecenderungan peningkatan investasi asing langsung. Jadi arah pengaruh dari variabel indeks harga saham gabungan di Filipina dalam jangka pendek terhadap investasi asing langsung adalah bersifat positif.

Dengan mengetahui nilai parameter estimasi persamaan yang besarnya adalah 1,502416 mempunyai arti bahwa jika indeks harga saham gabungan naik sebesar 1 poin maka dalam jangka pendek akan mengakibatkan peningkatan investasi asing langsung di Filipina sebesar 1,502416 kali, sangat elastic.

Perhitungan Simultan dan Parsial di Thailand

a. Persamaan Regresi Berganda Model I: Persamaan Regresi Berganda dengan metode OLS (Tahap I)

$$\begin{aligned} \text{FDI} &= -10990,39 - 0,775824 \text{ GDP} + 151,6385 \text{ INFL} + 187,3379 \text{ INT} \\ &\quad (-1,509631) \quad (-0,501443) \quad (0,992978) \quad (0,697025) \\ &\quad + 1,017101 \text{ SETI} + 0,067854 \text{ X} + 341,6154 \text{ S(IDR/USD)} \\ &\quad (0,506176) \quad 0,987567 \quad (1,853087) \\ R^2 &= 0,723530 \\ \text{Adjusted R-Square} &= 0,657177 \\ F &= 10,90428 \\ N &= 32 \\ \text{Periode} &= 1980 - 2011 \end{aligned}$$

Secara parsial maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya adalah variabel kurs mata uang atau S(TDR/USD) dimana koefisien beta sebesar +341,6154 artinya bahwa jika kurs mata uang naik 1 poin maka FDI masuk investasi ke Thailand meningkat 341,6154 kali, pengaruhnya cukup elastis dan signifikan yang ditunjukkan oleh nilai t sebesar 1,853087. Jika harga USD1,- sebesar 35 bath naik menjadi 36,5 bath maka investor tertarik untuk investasi di Thailand, karena nilai uang bath menjadi turun, kalau FDI investasi dalam jumlah dolar yang tidak besar

Selanjutnya dapat memperhatikan nilai t-sig yang terdapat dalam tabel hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh indeks harga saham gabungan dalam jangka pendek terhadap nilai investasi asing langsung cukup signifikan besarnya 2,057469. Temuan tersebut adalah sesuai dengan hipotesis yang telah disusun peneliti.

Secara bersama-sama dalam jangka pendek dari variabel produk domestik bruto (GDP), variabel inflasi (INFL), variabel suku bunga kredit (INT), variabel indeks harga saham (PSE), variabel ekspor (X), variabel nilai tukar mata uang S(IDR/USD), pada taraf keyakinan 99 persen atau pada alpha 1 persen berpengaruh terhadap investasi asing langsung atau foreign direct investment (FDI). Hal ini ditunjukkan dengan nilai F-statistik sebesar 5,366053 lebih besar dari F-table sebesar 2,33 atau dengan Probabilitas 0,008128 lebih kecil dari alpha 1 persen atau 0,01. Selanjutnya R Square sebesar 0,8857 atau 88,57 persen artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen sedangkan sisanya sebesar 11,43 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

sudah dapat memiliki lahan dan ongkos tenaga kerja yang murah. hal ini merupakan daya tarik bagi FDI untuk investasi di Thailand dan sesuai dengan paradigma OLI (Eiteman, 2010) yaitu mencari lokasi dimana biaya faktor produksi murah dan menjualnya dipasar yang memberikan return yang besar terutama pasar internasional.

Secara bersama-sama variasi dari variabel produk domestik bruto (GDP), inflasi (INFL), suku bunga kredit (INT), indeks harga saham gabungan di Thailand (SETI), ekspor (X), nilai tukar mata uang S((IDR/USD)), pada taraf keyakinan 99

*) Dr. Karno, MSi.

Dosen Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana Universitas Borobudur

persen atau pada alpha 1 persen berpengaruh terhadap investasi asing langsung atau *Foreign Direct Investment* (FDI). Hal ini ditunjukkan dengan nilai F statistik sebesar 10,46675 lebih besar dari F table sebesar 3,30 atau dengan Probabilitas 0,000 lebih kecil dari alpha 1 persen atau 0,01. Atau dengan Adjusted R Square sebesar 0,72353 lebih

besar dari 0,5. Selanjutnya R Square secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen atau investasi asing langsung di Indonesia sebesar 0,72353 atau 72,35 persen sedangkan sisanya sebesar 27,65 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

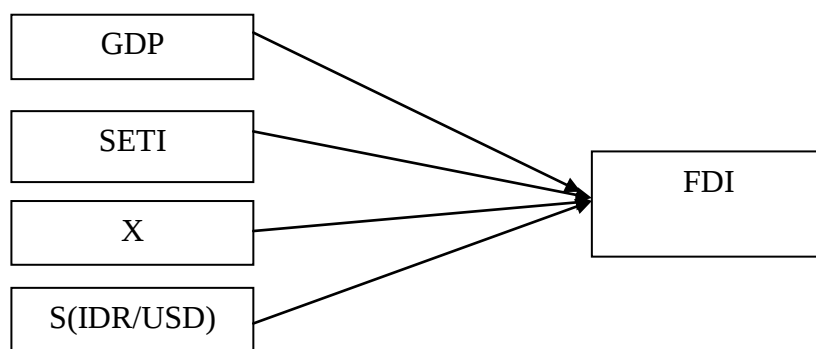
b. Persamaan model I tahap II data-set dikonversi dengan Ln kecuali INFL dan INT_ Thailand

$$\begin{aligned} \text{FDI} &= -17,03876 - 2,571685\text{GDP} + 0,019439\text{INFL} + 0,105306\text{INT} + 0,698016\text{SETI} \\ &\quad (-3,988315) \quad (-1,873381) \quad (0,519501) \quad (1,584169) \quad (2,971129) \\ &\quad + 2,336262 \text{ X} + 4,487130 \text{ S (THB/USD)} \quad (2,390245) \quad (4,184608) \end{aligned}$$

$$R^2 = 0,909558$$

$$\text{Adjusted R-Square} = 0,887851 \quad F = 41,90318 \quad N = 32 \text{ periode } 1980 - 2011$$

Flow_Chart Persamaan Regresi Berganda Tahap II (variabel yang signifikan):



Intepretasi Hasil Print Out_Koefisien Beta_Data_Konversi (Ln) Regresi Berganda :

Secara parsial maka pengaruh variabel-variabel bebas yang diikuti dalam model terhadap variabel terikatnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Variabel GDP menghasilkan temuan tanda parameter negative yang berarti bahwa GDP mempunyai pengaruh negative terhadap naiknya FDI di Thailand, dimana koefisien beta - 2,571685, artinya apabila GDP turun 1 poin maka FDI akan naik sebesar 2,571685 kali, pengaruhnya signifikan dimana nilai t sebesar 1,873381. Sebaliknya jika GDP meningkat, maka FDI menurun, dimana selama periode pengamatan, GDP Thailand dari tahun ke tahun selalu meningkat, sedangkan FDI dari tahun ketahun fluktuatif, pada tahun 1997 terjadi krisis keuangan di Asia Tenggara termasuk di Thailand, sehingga tahun 2000 FDI mulai menurun. Namun dengan terjadinya krisis ekonomi di Amerika Serikat dan Eropa sebagai negara tujuan ekspor, maka pada tahun 2007 sampai 2011 FDI di Thailand fluktuatif. GDP sebagai ukuran besaran pasar

selalu menjadi pertimbangan FDI untuk memperhitungkan return dari besarnya pasar tersebut sesuai dengan paradigma OLI (Eiteman, 2008).

- Variabel SETI menghasilkan temuan tanda parameter positif yang berarti SETI mempunyai pengaruh positif terhadap naiknya FDI di Thailand, dimana koefisien beta sebesar +0,698016 artinya bahwa jika indek harga saham gabungan naik sebesar 1 poin, maka FDI masuk investasi di Thailand naik sebesar 0,698016 kali, dan pengaruhnya signifikan, hal ini ditunjukkan dengan nilai t sebesar 2,971129. Naiknya indek harga saham gabungan (SETI) menunjukkan optimisme pasar, dengan naiknya optimisme pasar maka permintaan cenderung meningkat, oleh karena itu FDI masuk investasi di Thailand, hal ini sesuai dengan paradigma OLI (Eiteman, 2008) dimana perusahaan Multinasional mencari lokasi yang memberikan biaya faktor produksi yang murah, dan mencari pasar yang potensiil untuk menjual barang hasil produksinya.

- Variabel X menghasilkan temuan tanda parameter positif yang berarti ekspor mempunyai

*) Dr. Karno, MSi.

Dosen Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana Universitas Borobudur

pengaruh positif terhadap naiknya FDI di Thailand, dimana koefisien beta sebesar + 2,336262, artinya bahwa jika ekspor meningkat sebesar 1 poin, maka FDI masuk Thailand meningkat sebesar 2,336262, begitu juga sebaliknya. Pengaruh ekspor cukup signifikan dimana nilai t sebesar 2,390245. Ekspor merupakan gambaran pasar internasional, dimana barang-barang dari Thailand dapat bersaing dipasar internasional. Persaingan dipasar internasional ditentukan oleh harga dan kualitas dari pada produk yang dijual. Paradigma OLI (Eiteman, 2010) dimana perusahaan Multinasional mencari return dengan cara mencari biaya faktor produksi yang murah dan mencari pasar baik pasar domestik maupun pasar internasional untuk menjual barang-barang yang diproduksi.

- Variabel S(THB/USD) menghasilkan temuan tanda parameter positif yang berarti kurs mata uang mempunyai pengaruh positif terhadap naiknya FDI di Thailand, dimana koefisien beta sebesar +44,487130 artinya bahwa jika kurs mata uang naik 1 poin maka FDI masuk ke Thailand meningkat sebesar 4,487130 kali, pengaruhnya cukup elastis dan signifikan yang ditunjukkan oleh nilai t sebesar 4,184608. Jika harga USD1,- sebesar 35 bath naik menjadi 35,5 bath maka investor tertarik untuk investasi di Thailand, karena jumlah bath yang diperoleh semakin banyak, sehingga untuk membayar upah tenaga kerja semakin banyak tenaga kerja yang dapat direkrut dengan dolar yang sama. Hal ini merupakan daya tarik bagi FDI untuk investasi di Thailand dan sesuai dengan paradigm OLI (Eiteman, 2010) yaitu mencari lokasi dimana biaya faktor produksi murah dan menjualnya dipasar yang memberikan return yang besar baik pasar domestik maupun pasar internasional.

Secara bersama-sama variasi dari variabel produk domestik bruto (GDP), variabel inflasi

Persamaan Model II Regresi Logit-Thailand

$$\begin{aligned} Z &= -7,790172 + 0,001303GDP + 0,383849INFL + 0,311464 INT - 0,001509 \\ &\quad SETI - 5,17E-05X + 0,067049S(THB/USD) \\ R^2 &= 0,863780655 \\ \chi^2_{Stat} &= 33,821196 \\ \chi^2_{tabel} &= 12,59 \\ R^2_{Mc Fd} &= 0,136219 \text{ dimana } 0 < R^2_{Mc Fd} < 1 \end{aligned}$$

Analisis Model Logit:

- Pengaruh GDP

(INFL), variabel suku bunga kredit (INT), variabel indeks harga saham (SETI), variabel ekspor (X), variabel nilai tukar mata uang S(IDR/USD), pada taraf keyakinan 99 persen atau pada alpha 1 persen berpengaruh terhadap investasi asing langsung atau foreign direct investment (FDI). Hal ini ditunjukkan dengan nilai F statistik sebesar 41,90318 lebih besar dari F table sebesar 2,33 atau dengan Probabilitas 0,0000 lebih kecil dari alpha 1 persen atau 0,01. Atau dengan Adjusted R Square sebesar 0,887851 lebih besar dari 0,5. Selanjutnya R Square sebesar 0,909558 atau 90,95 persen artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen sedangkan sisanya sebesar 9,05 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Dengan memperhatikan model persamaan pertama tahap II dari data Thailand nampak bahwa variabel produk domestik bruto (GDP), indeks harga saham (SETI), ekspor (X), dan kurs mata uang (S(IDR/USD)) dengan masing-masing nilai t dimana pada taraf keyakinan 95 persen dan 99 persen, atau pada alpha sebesar 0,05 dan 0,01 adalah signifikan berpengaruh terhadap foreign direct investment. Sedangkan variabel inflasi (INFL), suku bunga kredit kurang kuat pengaruhnya terhadap nilai investasi asing langsung di Thailand.

Korelasi

Korelasi merupakan kuatnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, kuatnya hubungan antar variabel independen disebut multikolinearitas.

Hubungan antar variabel independen yaitu variabel ekspor terhadap variabel GDP, dimana koefisien korelasi diatas 0,85 sehingga diduga terjadi multikolinearitas, namun trend variabel tersebut secara bersamaan adalah naik dalam waktu yang sama.

Besaran koefisien 0,001303 anti log adalah 1,001303849 artinya bahwa pengaruh naiknya GDP sebesar 0,001303849 poin akan berpengaruh

*) Dr. Karno, MSi.

Dosen Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana Universitas Borobudur

terhadap naiknya FDI sebesar 1,001303849 kali, pengaruh ini cukup elastic. Ukuran pasar yang semakin meningkat, merupakan daya tarik bagi FDI dimana return yang diharapkan akan semakin besar (Thanyakhan, 2008).

- Pengaruh INFL

Besaran koefisien 0,383849 anti log adalah 1,467923768, artinya bahwa pengaruh naiknya inflasi sebesar 0,059247 akan berpengaruh terhadap naiknya FDI sebesar 1,061037285 kali, pengaruhnya cukup elastis. Jika inflasi naik, harga barang-barang cenderung naik, sehingga permintaan terhadap barang-barang akan menurun, potensi pasar menjadi rendah, daya beli masyarakat nilainya menurun, kecenderungan masyarakat mencari barang substitusi, karena harganya lebih murah, hal ini berpengaruh terhadap masuknya FDI ke Thailand untuk memproduksi barang substitusi tersebut. (Thanyakhan, 2008).

- Pengaruh INT

Besaran koefisien +0,311464 anti log adalah 1,36542263 artinya bahwa pengaruh naiknya suku bunga sebesar 0,31144 akan berpengaruh terhadap naiknya FDI sebesar 1,36542263 kali, pengaruhnya cukup elastis. Naiknya suku bunga berarti investasi menurun (Nopirin, 2008) dan (Dornbusch, 1987), karena harga barang cenderung naik akibat biaya faktor produksi meningkat dari biaya modal tersebut, daya beli masyarakat menurun, Jika investor dalam negeri menurun akibat tingginya biaya produksi yang mengakibatkan naiknya harga jual, maka jumlah persaingan dipasar domestik berkurang, sehingga return yang diperoleh oleh FDI akan lebih besar jika masuk pasar domestik. FDI mempunyai dana sendiri atau mencari kredit dari bank-bank internasional yang suku bunga dan tingkat risikonya lebih rendah.

- Pengaruh SETI

Besaran koefisien -0,001509 anti log adalah 1,001510139, artinya bahwa pengaruh turunnya indeks harga saham gabungan sebesar 0,001509 akan berpengaruh terhadap naiknya FDI sebesar 1,001510139 kali, naiknya FDI cukup elastis. Turunnya SETI atau indeks harga saham di Thailand menunjukkan bahwa optimisme pasar menurun. Menurunnya optimisme pasar dapat dilihat pada tahun 1997-2002 terjadi krisis ekonomi yang diakibatkan oleh krisis keuangan di Asia Tenggara termasuk Thailand dan tahun 2008

SETI atau indeks harga saham di Thailand juga turun sekitar 50 persen akibat krisis keuangan di Amerika dan di Eropa. Naiknya FDI investasi di Thailand karena pasar di Thailand masih lebih baik dari pada pasar di luar Thailand

- Pengaruh X

Besaran koefisien -5,17E-05 anti log adalah 1,000051701, artinya bahwa turunnya ekspor sebesar 5,17E-05 akan berpengaruh terhadap naiknya FDI sebesar 1,000051701 kali, berpengaruh cukup elastis. Ekspor merupakan gambaran pasar internasional, dimana barang-barang dari Thailand dapat bersaing dipasar internasional, persaingan dipasar internasional ditentukan oleh harga dan kualitas daripada produk yang dijual. Namun pada tahun 2010 permintaan dari pasar Amerika dan Eropa meningkat sehingga ekspor tahun tersebut meningkat tajam sehingga FDI masuk investasi di Thailand cukup besar. Paradigma OLI (Eiteman, 2010) dimana perusahaan Multinasional mencari return dengan cara mencari lokasi dimana biaya faktor produksinya murah dan mencari pasar untuk menjual barang-barang yang diproduksinya.

- Pengaruh S(THB/USD)

Besaran koefisien 0,067049 anti log adalah 1,000914418 artinya bahwa naiknya kurs mata uang sebesar 0,067049 akan berpengaruh terhadap naiknya FDI sebesar 1,00014418 kali, pengaruh ini cukup elastis. Jika harga USD1,- sebesar 34,52 bath turun menjadi 35,31 bath maka investor tertarik untuk investasi di Thailand, karena dengan nilai dolar yang sama akan memperoleh uang local atau bath lebih banyak dari sebelumnya sehingga faktor produksi dalam negeri dapat diperoleh lebih banyak, sehingga biaya produksi turun dan return lebih besar maka FDI meningkat masuk Thailand, selanjutnya dapat bersaing dipasar domestik dan pasar internasional. Hal ini sesuai dengan paradigma OLI (Eiteman, 2008) yaitu mencari lokasi dimana biaya faktor produksi murah dan menjualnya dipasar yang memberikan return yang besar baik pasar domestik maupun pasar internasional.

Secara bersama-sama variable independen berpengaruh terhadap variable dependen, yaitu variable produk domestik bruto, inflasi, suku bunga kredit, indeks harga saham gabungan, ekspor dan kurs mata uang dengan investasi asing langsung karena R-squared Mc Fadden lebih kecil dari angka satu dan lebih besar dari angka nol, sehingga

*) Dr. Karno, MSi.

Dosen Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana Universitas Borobudur

model ini layak digunakan untuk estimasi persamaan.

Probabilitas atau kebolehjadian naiknya GDP terhadap naiknya FDI di Thailand sebesar 0,5450 atau 54,50 persen, dengan asumsi bahwa variabel lainnya konstan. Ukuran pasar yang semakin meningkat merupakan daya tarik bagi FDI untuk masuk investasi di Thailand.

Probabilitas atau kebolehjadian naiknya inflasi terhadap naiknya FDI di Thailand sebesar 0,1978 atau 19,78 persen, dengan asumsi bahwa variabel lainnya adalah konstan. Dengan naiknya harga barang-barang secara umum, masyarakat cenderung mencari barang substitusi yang harganya lebih murah, kesempatan ini FDI masuk untuk memproduksi barang pengganti ini.

Probabilitas atau kebolehjadian naiknya suku bunga kredit terhadap naiknya FDI di Indonesia sebesar 0,3349 atau 33,49 persen. (Nopirin, 2008) naiknya suku bunga berarti permintaan terhadap kredit dalam negeri menurun sehingga berpengaruh terhadap investasi dalam negeri oleh PMDN menurun, menurunnya produksi oleh investor dalam negeri akan mengakibatkan jumlah produksi secara agregat menurun dibanding dengan jumlah permintaan sehingga harga cenderung naik, hal ini merupakan daya tarik bagi FDI untuk masuk investasi Thailand.

Probabilitas atau kebolehjadian turunnya SETI atau indek harga saham di Thailand terhadap naiknya FDI di Thailand sebesar 0,5969 atau 59,69 persen. Pesimisme pasar merupakan refleksi dari kondisi psikologis masyarakat terhadap permintaan, dimana permintaan terhadap saham yang ditawarkan cenderung turun, hal ini menggambarkan turunnya pembagian deviden oleh perusahaan yang *go public*, selanjutnya secara umum menggambarkan omzet perusahaan sedang menurun. Turunnya permintaan dapat diartikan bahwa menurunnya daya beli masyarakat diperhadapkan dengan harga barang yang

ditawarkan. Menurut Thanyakhan (2008) bahwa kondisi tersebut perlu barang substitusi yang harganya lebih murah, sehingga hal ini merupakan peluang bagi FDI untuk investasi di Thailand dalam rangka memproduksi barang-barang substitusi tersebut dengan return yang menjanjikan. Probabilitas atau kebolehjadian turunnya ekspor terhadap naiknya FDI di Thailand sebesar 0,5795 atau 57,95 persen. Menurunnya ekspor merupakan tanda bahwa hasil produksi dalam negeri tidak dapat diterima dan bersaing dipasar internasional atau pasar tujuan ekspor sedang terjadi krisis, seperti krisis di Amerika dan Eropa sehingga ekspor turun, namun produksi di negara yang dilanda krisis akan mengalami kesulitan atau biaya produksi tetap tidak dapat bersaing dengan negara-negara ASEAN karena tingginya biaya faktor produksi sehingga FDI tertarik untuk masuk Thailand dengan memanfaatkan potensi pasar internasional tersebut dimana tahun 2010 permintaan pasar internasional sangat tinggi sehingga FDI masuk ke Thailand cukup besar, hal ini sesuai dengan paradigm OLI (Eiteman, 2008).

Probabilitas atau kebolehjadian naiknya kurs mata uang terhadap naiknya FDI di Thailand sebesar 0,7631 atau 76,31 persen. Jika kurs dollar naik maka biaya bahan baku yang diimpor harganya dalam rupiah adalah tinggi dan sehingga harga jual juga tinggi, oleh karena FDI mempunyai uang dalam bentuk uang asing, maka dengan naiknya kurs mata uang jumlah uang lokal yang diterima FDI lebih banyak, sehingga untuk faktor produksi dalam negeri akan diperoleh dalam jumlah yang lebih besar, sehingga biaya produksi lebih rendah dan laba yang diperoleh lebih banyak, atau dapat bersaing dipasar ekspor karena biaya produksi yang rendah tadi, hal ini sesuai dengan paradigm OLI (Eiteman, 2008) yaitu mencari lokasi dimana biaya faktor produksi murah dan menjualnya dipasar yang memberikan return yang besar baik pasar domestik maupun pasar internasional.

Persamaan Error Corection Model (ECM) di Thailand

Persamaan Error Corection Model (ECM) Jangka Panjang

$$\begin{aligned} \text{Ln FDI} &= -12,45381 - 1,923067 \text{ LnGDP} + 0,024144 \text{ INFL} + 0,073561 \text{ INT} \\ &\quad (-2,320841) \quad (-0,986430) \quad (0,495178) \quad (0,954765) \\ &\quad + 0,558703 \text{ LnSETI} + 1,679896 \text{ LnX} + 3,501199 \text{ LnS(THB/USD)} \\ &\quad (2,142266) \quad (1,172330) \quad (2,2682018) \end{aligned}$$

$$R^2 = 0,888467$$

$$\text{Adjusted R-Square} = 0,887851$$

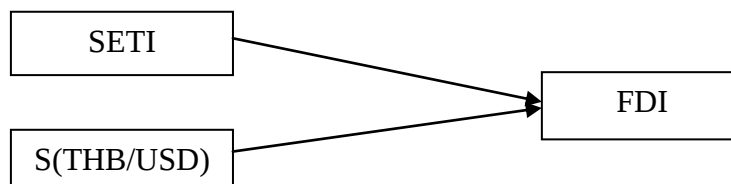
$$\text{F-Statistik} = 26,17395; \quad \text{prob value} = 0,00000$$

*) Dr. Karno, MSi.

Dosen Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana Universitas Borobudur

F-tabel = 2,33 ;
t-tabel = 1,697

Flowchart variabel yang signifikan :



Secara parsial maka pengaruh variabel-variabel bebas yang diikutkan dalam model terhadap variabel terikatnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Variabel indeks harga saham gabungan (SETI)

Variabel indeks harga saham gabungan (SETI) menghasilkan temuan tanda parameter positif yang berarti bahwa indeks harga saham gabungan di Thailand dalam jangka panjang mempunyai pengaruh yang positif terhadap investasi asing langsung di Thailand. Hal ini sesuai dengan hasil temuan analisis yang memperlihatkan kecenderungan terjadinya peningkatan indeks harga saham (SETI) di Thailand yang diikuti oleh kecenderungan peningkatan investasi asing langsung. Jadi arah pengaruh dari variabel indeks harga saham gabungan di Thailand dalam jangka panjang terhadap investasi asing langsung adalah bersifat positif, dimana diketahui koefisien beta yang besarnya adalah 0,558703 mempunyai arti bahwa jika indeks harga saham gabungan naik sebesar 1 poin maka dalam jangka panjang akan mengakibatkan peningkatan investasi asing langsung di Thailand sebesar 0,558703 kali.

Selanjutnya dapat memperhatikan nilai t-sig yang terdapat dalam tabel hasil analisis sebesar 2,42266 hal ini menunjukkan bahwa tingkat keyakinan akan kebenaran hasil temuan ini adalah 95 persen artinya signifikan dengan tingkat alpha 0,05 persen. Temuan tersebut adalah sesuai dengan hipotesis yang telah disusun peneliti.

- Variabel Kurs Mata Uang (S(THB/USD))

Variabel nilai tukar mata uang menghasilkan temuan tanda parameter positif yang berarti bahwa nilai tukar mata uang di Thailand dalam jangka panjang mempunyai pengaruh yang positif terhadap investasi asing langsung di Thailand. Hal ini sesuai dengan hasil temuan analisis yang

memperlihatkan kecenderungan terjadinya peningkatan nilai tukar mata uang di Thailand yang diikuti oleh kecenderungan peningkatan investasi asing langsung. Jadi arah pengaruh dari variabel nilai tukar mata uang di Thailand dalam jangka panjang terhadap investasi asing langsung di Thailand adalah bersifat positif, dimana diketahui koefisien beta yang besarnya adalah 3,501199 mempunyai arti bahwa jika nilai tukar mata uang naik atau terjadi depresiasi nilai bath per 1 dolar Amerika maka dalam jangka panjang akan mengakibatkan peningkatan investasi asing langsung di Thailand sebesar 3,501199 kali.

Selanjutnya dapat memperhatikan nilai t-sig yang terdapat dalam tabel hasil analisis variabel nilai tukar mata uang dalam jangka panjang adalah sebesar 2,682018 hal ini menunjukkan bahwa tingkat keyakinan akan kebenaran hasil temuan ini adalah sangat signifikan. Temuan tersebut adalah sesuai dengan hipotesis yang telah disusun peneliti.

Secara bersama-sama dalam jangka panjang dari variabel produk domestik bruto (GDP), variabel inflasi (INFL), variabel suku bunga kredit (INT), variabel indeks harga saham (SETI), variabel ekspor (X), variabel nilai tukar mata uang S(THB/USD), pada taraf keyakinan 99 persen atau pada alpha 1 persen berpengaruh terhadap investasi asing langsung atau foreign direct investment (FDI). Hal ini ditunjukkan dengan nilai F statistik sebesar 26,17395 lebih besar dari F table sebesar 2,33 atau dengan Probabilitas 0,00000 lebih kecil dari alpha 1 persen atau 0,01. Atau dengan Adjusted R Square sebesar 0,854523 lebih besar dari 0,50. Selanjutnya R Square sebesar 0,888467 atau 88,84 persen artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen sedangkan sisanya sebesar 11,16 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Persamaan Error Corection Model (ECM) Jangka Pendek

$$DLnFDI = -4,768143 - 1,297632 LnGDP + 0,053277 INFL + 0,074871 INT$$

*) Dr. Karno, MSi.

Dosen Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana Universitas Borobudur

$$\begin{aligned}
 & (-0,490360) \quad (-0,155973) \quad (0,642584) \quad (0,804671) \\
 & -0,590640 \text{ LnSETI} + 1,768466 \text{ LnX} + 1,700816 \text{ LnS(IDR/USD)} + \\
 & (-0,753629) \quad (0,753456) \quad (0,735456) \quad 0,548812 \text{ ECT} \\
 R^2 &= 0,594175 \\
 \text{Adjusted R-Square} &= 0,283839 \\
 \text{F-Statistik} &= 1,914617; \text{ prob value} = 0,040768 \\
 \text{F-tabel} &= 2,33; \text{ t-tabel} = 1,697
 \end{aligned}$$

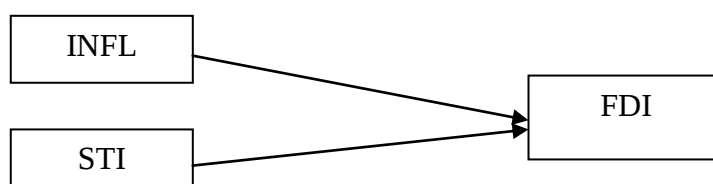
ECT mempunyai koefisien beta sebesar 0,548812 dimana t hitung sebesar 2,454273 lebih besar daripada t table sebesar 1,679 maka model layak untuk dipergunakan sebagai estimasi persamaan. ECT tersebut merupakan proses penyesuaian terhadap ketidakseimbangan perubahan FDI di Thailand dalam periode 1980 - 2011 relatif cepat. Hal ini ditunjukkan oleh kecilnya nilai ECT sebesar 0,548812 yang berarti bahwa apabila ada ketidakseimbangan pada masa lalu sebesar 1 persen, maka FDI akan menyesuaikan dengan naik sebesar 0,5488 persen. Atau apabila ada ketidak seimbangan masa lalu sebesar 100 persen, maka FDI di Thailand akan menyesuaikan dengan naik sebesar 54,88 persen.

Perhitungan Simultan dan Parsial di Singapura

Model I : Persamaan Regresi Berganda dengan metode OLS (Tahap I)

$$\begin{aligned}
 \text{FDI} &= -20023,26 + 0,076188 \text{ GDP} - 1542,677 \text{ INFL} + 1180,163 \text{ INT} \\
 & \quad (-1,521096) \quad (1,033935) \quad (-1,900848) \quad (0,702628) \\
 & 15,10852 \text{ STI} - 0,067612 \text{ X} + 24,39435 \text{ S(SDR/USD)} \\
 & \quad (3,645480) \quad (-1,523228) \quad (0,042324) \\
 R - \text{Square} &= 0,782456 \\
 \text{Adjusted R-Square} &= 0,717193 \quad F = 11,98923 \\
 N &= 26 \quad \text{Periode } 1980 - 2011
 \end{aligned}$$

Flowchart variabel yang signifikan sebagai berikut:



Secara parsial maka pengaruh variabel-variabel bebas yang diikutkan dalam model terhadap variabel terikatnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Variabel INFL

Pengamatan terhadap variabel inflasi menghasilkan temuan tanda parameter negatif yang berarti bahwa inflasi di Singapura mempunyai pengaruh yang negatif terhadap investasi asing langsung di Singapura. Hal ini

Dalam proses menuju keseimbangan itu, dinamika FDI tergantung pada perubahan variabel-variabel bebas dalam model. Namun berdasarkan bukti empiris untuk periode 1980 – 2011 bahwa dalam jangka pendek perubahan variabel-variabel dalam model kurang responsif terhadap perubahan FDI di Thailand. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang mendominasi dinamika perubahan FDI adalah ECT.

Secara simultan dimana F-statistik lebih kecil dari F-tabel maka model tidak layak digunakan untuk prediksi.

sesuai dengan hasil temuan analisis yang memperlihatkan kecenderungan terjadinya penurunan inflasi di Singapura yang diikuti oleh kecenderungan peningkatan investasi asing langsung. Jadi arah pengaruh dari variabel nilai tukar mata uang di Singapura terhadap investasi asing langsung di Singapura adalah bersifat negatif.

Dengan mengetahui koefisien beta yang besarnya adalah -1542,677 mempunyai arti bahwa jika inflasi turun sebesar 1 poin maka akan

*) Dr. Karno, MSi.

Dosen Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana Universitas Borobudur

mengakibatkan peningkatan investasi asing langsung di Singapura sebesar 1542,677 kali.

Selanjutnya dapat memperhatikan nilai t-sig yang terdapat dalam tabel hasil analisis variabel inflasi adalah sebesar -1,900848 hal ini menunjukkan bahwa tingkat keyakinan akan kebenaran hasil temuan ini adalah cukup signifikan. Temuan tersebut adalah sesuai dengan hipotesis yang telah disusun peneliti.

Variabel STI

Pengamatan terhadap variabel indeks harga saham menghasilkan temuan tanda parameter positif yang berarti bahwa indeks harga saham mempunyai pengaruh positif terhadap naiknya FDI di Singapura, dimana diketahui koefisien beta sebesar +15,10852 artinya bahwa jika indeks harga saham (STI) naik sebesar 1 poin, maka FDI masuk investasi di Singapura naik sebesar 15,10852 kali, dimana pengaruhnya sangat signifikan, hal ini ditunjukkan dengan nilai t sebesar 3,645480. Naiknya indeks harga saham (STI) menunjukkan optimisme pasar, dengan naiknya optimisme pasar maka merefleksikan daya beli masyarakat meningkat, sehingga permintaan cenderung meningkat, oleh karena itu FDI masuk investasi di Singapura, disamping itu karakteristik Singapura sebagai negara pusat perdagangan dunia, sehingga

informasi tentang kondisi pasar dunia cukup akurat, disamping itu produksi dengan teknologi canggih yang banyak menggantikan tenaga manusia dengan robot cukup berkesan karena memsugai pasar dunia dengan kecepatan yang tinggi, hal ini sesuai dengan paradigma OLI (Eiteman, 2008) dimana perusahaan Multinasional mencari lokasi yang memberikan biaya faktor produksi yang murah, dan mencari pasar yang potensial untuk menjual barang hasil produksinya.

Secara bersama-sama variasi dari variabel produk domestik bruto (GDP), variabel inflasi (INFL), variabel suku bunga kredit (INT), variabel indeks harga saham (STI), variabel ekspor (X), variabel nilai tukar mata uang S(IDR/USD), pada taraf keyakinan 99 persen atau pada alpha 1 persen berpengaruh terhadap investasi asing langsung atau foreign direct investment (FDI).

Hal ini ditunjukkan dengan nilai F statistik sebesar 11,98923 lebih besar dari F table sebesar 2,33 atau dengan Probabilitas 0,0000 lebih kecil dari alpha 1 persen atau 0,01. Atau dengan Adjusted R Square sebesar 0,887851 lebih besar dari 0,5. Selanjutnya R Square sebesar 0,783456 atau 78,34 persen artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi terhadap variabel dependen sedangkan sisanya sebesar 21,66 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

a. Persamaan model I tahap II (data-set dikonversi dengan Ln kecuali IFL dan INT)

$$\begin{aligned} \text{FDI} &= -6,294981 + 0,984881 \text{ GDP} - 0,085567 \text{ INFL} - 0,025423 \text{ INT} \\ &\quad (-1,179617) \quad (2,644341) \quad (-1,263610) \quad (-0,155192) \\ &\quad + 0,484015 \text{ STI} + 0,031100 \text{ X} + 0,247964 \text{ S(SDR-USD)} \\ &\quad (0,837138) \quad (0,661822) \quad (0,182982) \end{aligned}$$

$$R^2 = 0,782644$$

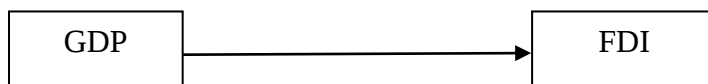
$$\text{Adjusted R-Square} = 0,717437$$

$$F = 12,00248$$

$$N = 26$$

Periode 1980 – 2011

Flow_Chart Persamaan Regresi Berganda Tahap II (variabel yang signifikan):



Intepretasi Hasil Print_Data_Set_Hasil Konversi (Ln) Regresi Berganda:

Secara parsial variabel GDP menghasilkan temuan tanda parameter positif yang berarti mempunyai pengaruh positif terhadap naiknya FDI

di Singapura, dimana diperoleh koefisien beta sebesar 0,984881 yang berarti jika GDP naik sebesar 1 poin maka FDI di Singapura meningkat sebesar 0,984881 kali, hal berpengaruh sangat signifikan dimana diketahui t-statistik sebesar 2,644341 lebih besar dari t-tabel. GDP merupakan

*) Dr. Karno, MSi.

Dosen Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana Universitas Borobudur

ukuran pasar, dimana Singapura merupakan pusat perdagangan dunia, dimana pengusaha Singapura mengimpor barang dalam jumlah besar, dan didistribusikan ke negara-negara Asia Timur, Asia Tenggara, begitu juga mengimpor barang hasil produksi negara Asia Timur, Asia Tenggara dan mengekspor ke Amerika, Eropa, Afrika, dan negara-negara Timur Tengah. Disamping itu Singapura juga merupakan penyedia dana atau jasa keuangan terbesar di Asia, dan penyedia jasa pelayanan transportasi laut terbesar.

Secara parsial maka pengaruh variabel bebas yang diikutkan dalam model terhadap variabel terikatnya adalah variabel GDP dimana koefisien betha 0,984881, artinya tanda positif bahwa jika GDP naik 1 poin maka FDI akan naik sebesar 0,984881 kali, pengaruh yang kurang elastis tetapi berpengaruh sangat signifikan dimana nilai t sebesar 2,644341 lebih besar daripada t table sebesar 1,697. GDP sebagai ukuran besaran pasar selalu menjadi pertimbangan FDI untuk memperhitungkan return dari besarnya pasar tersebut sesuai dengan paradigma OLI (Eiteman, 2008), dimana Singapura sebagai negara pusat perdagangan dunia, tentu wajar dalam memproduksi menggunakan teknologi canggih untuk mempercepat produksi dalam pemenuhan pesanan dunia.

Secara bersama-sama variasi dari variabel produk domestik bruto (GDP), inflasi (INFL), suku bunga kredit (INT), indeks harga saham (STI), ekspor (X), nilai tukar mata uang S(SDR/USD), pada taraf keyakinan 99 persen atau pada alpha 1 persen berpengaruh terhadap investasi asing langsung atau foreign direct investment (FDI). Hal ini ditunjukkan dengan nilai F statistik sebesar 12,00248 lebih besar dari F table sebesar 2,33 atau dengan Probabilitas 0,00001 lebih kecil dari alpha 1 persen atau 0,01. Atau dengan Adjusted R Square sebesar 0,717437 lebih besar dari 0,5. Selanjutnya R Square sebesar 0,782644 atau 78,26 persen artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen sedangkan sisanya sebesar 21,74 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Korelasi

Korelasi menunjukkan kuat tidaknya hubungan variabel independen dengan variabel dependen, namun juga terdapat korelasi antar variabel

independen, jika hubungannya kuat disebut dengan multikolonearitas.

Hubungan antar variabel independen yaitu variabel STI dan variabel ekspor (X) dengan variabel GDP, STI dengan ekspor, dimana koefisien korelasi diatas 0,85 sehingga diduga terjadi multikolonearitas, namun trend variabel tersebut secara bersamaan adalah meningkat dalam waktu yang sama.

b. Persamaan Model II Regresi Logit-Singapura

$$Z = 1,420975 + 3,21E-05 \text{ GDP} + 0,414801 \text{ INFL} - 0,514931 \text{ INT} - 0,001105 \text{ STI} - 2,22E-05 \text{ X} + 1,360215 \text{ S(SDR/USD)}$$

$$R^2 = 0,881806459$$

$$\chi^2\text{-Stat} = 24,375114$$

$$\chi^2\text{-tabel} = 12,59$$

$$R^2_{\text{Mc Fd}} = 0,118194 \text{ dimana } 0 < R^2_{\text{Mc Fd}} < 1$$

Analisis Model Logit:

- Pengaruh GDP

Besaran koefisien 3,21E-05 anti log adalah 1,000032101 artinya bahwa pengaruh naiknya GDP sebesar 0,3,21E-95 akan berpengaruh terhadap naiknya FDI sebesar 1,000032101 kali, pengaruh ini cukup elastis. Ukuran pasar yang semakin meningkat, merupakan daya tarik bagi FDI dimana return yang diharapkan akan semakin besar (Thanyakhan, 2008).

- Pengaruh INFL

Besaran koefisien 0.414801 anti log adalah 1,5140694111 artinya bahwa pengaruh naiknya inflasi sebesar 0,414801 akan berpengaruh terhadap naiknya FDI sebesar 1,514069411 kali, pengaruhnya cukup elastis. Jika inflasi naik, harga barang-barang cenderung naik, sehingga permintaan terhadap barang-barang akan menurun, permintaan terhadap barang substitusi meningkat karena harga barang lebih murah, hal ini berpengaruh terhadap masuknya FDI ke Singapura untuk memproduksi barang substitusi dimana permintaan meningkat karena harga murah dan return juga akan meningkat (Thanyakhan, 2008).

- Pengaruh INT

Besaran koefisien 0,081050 anti log adalah 1,084425116 artinya bahwa pengaruh turunnya suku bunga sebesar 0,081050 akan berpengaruh terhadap naiknya FDI sebesar 1,084425116 kali, pengaruhnya sangat elastis. Naiknya suku bunga kredit akan menambah biaya produk dan harga jual

*) Dr. Karno, MSi.

Dosen Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana Universitas Borobudur

meningkat, oleh karena itu investor dalam negeri akan kesulitan bersaing, sehingga jumlah persaingan dipasar akan berkurang, oleh karena itu FDI berkesempatan untuk masuk investasi pada host country, oleh karena FDI mempunyai dana sendiri atau mengambil kredit pada bank-bank internasional yang memiliki bunga dan risiko rendah dan ini sesuai dengan paradikma OLI.

- **Pengaruh STI**

Besaran kofisien $-0,001105$ anti log adalah $1,001105611$, artinya bahwa pengaruh turunnya indek harga saham (STI) sebesar $0,00115$ akan berpengaruh terhadap naiknya FDI sebesar $1,001105611$ kali, naiknya FDI cukup elastis. Turunnya STI menunjukkan bahwa optimisme pasar menurun. Menurunnya optimisme pasar dapat dilihat bahwa Singapura sebagai negara pusat perdagangan sehingga mempunyai informasi tentang celah-celah pasar didunia, dibalik krisi ekonomi di Amerika dan Eropa terkandung permintaan barang dan jasa yang besar, suatu saat kondisi ekonomi membaik, maka perminatan juga akan meningkat. Sehingga FDI akan selalu melirik bagaimana investasi di Singapura, hal ini sesuai dengan paradikma "OLI".

- **Pengaruh X**

Besaran kofisien $-2,22E=05$ anti log adalah $1,0000222$, artinya bahwa pengaruh turunnya ekspor sebesar $2,22E-05$ akan berpengaruh terhadap naiknya FDI sebesar $1,0000222$ kali, berpengaruh cukup elastis.. Ekspor merupakan gambaran pasar internasional, dimana barang-barang dari Singapura dapat bersaing dipasar internasional, persaingan dipasar internasional ditentukan oleh harga dan kualitas daripada produk yang dijual. Disamping itu Singapura merupakan suatu negara yang warganya bergerak dalam bidang perdagangan internasional, soal harga dan kualitas merupakan permainan sehari-hari. Paradigma OLI (Eiteman, 2010) dimana perusahaan Multinasional mencari return dengan cara mencari lokasi dimana biaya faktor produksinya murah dan mencari pasar untuk menjual barang-barang yang diproduksinya. Turunnya ekspor di Singapura disebabkan oleh krisis ekonomi di Amerika dan krisis ekonmi di Eropa Tenggara (Yunani) yang mempunyai efek terhadap krisis dinegara tetangganya, karena negara-negara Eropa membantu untuk mengentaskan krisis di Yunani sementara ekonomi dalam negeri negara-negara Eropa juga belum stabil, sehingga impor negara tersebut menurun,

dan berpengaruh terhadap negara pengekspor seperti Singapura, namun untuk kedepan pasca krisis di Eropa maka ekspor Singapura akan meningkat cepat, seperti tahun 2010 ekspor meningkat sehingga hal ini menjadi daya tarik bagi FDI masuk ke Singapura.

- **Pengaruh S(SDR/USD)**

Besaran kofisien 1.369215 anti log adalah $3,932262657$ artinya bahwa pengaruh naiknya kurs mata uang sebesar $1,369215$ akan berpengaruh terhadap naiknya FDI sebesar $3,932262657$ kali, pengaruh ini sangat elastis. Jika harga USD1,- sebesar $1,36$ dollar Singapura naik menjadi $1,41$ dolar Singapura maka investor tertarik untuk investasi di Singapura. Hal ini disebabkan karena jumlah uang yang dibawa ke Singapura akan meningkat, dengan harapan akan memperoleh faktor produksi yang lebih banyak, sehingga biaya produksi menurun, sehingga FDI dapat bersaing dipasar internasional, dan return meningkat, ini sesuai dengan paradikma "OLI". Secara bersama-sama variable independen berpengaruh terhadap variable dependen, yaitu variable produk domestic bruto, inflasi, suku bunga kredit, indek harga saham gabungan, ekspor dan kurs mata uang dengan investasi asing langsung karena R-suared Mc Fadden lebih ksil dari angka satu dan leboh besar dari angka nol, sehingga model ini layak digunakan untuk estimasi persamaan.

Probabilitas atau kebolehjadian naiknya GDP terhadap naiknya FDI di Singapura sebesar $0,3355$ atau $33,55$ persen, dengan asumsi bahwa variabel lainnya konstan. Ukuran pasar yang semakin meningkat merupakan daya tarik bagi FDI untuk masuk investasi di Singapura, sesudah krisis ekonomi Amerika dan Eropa, permintaan akan meningkat, sebab produksi di Singapura bukan untuk konsumsi dalam negeri melainkan untuk konsumsi dunia, secara empiris ternyata GDP Singapura tidak pernah turun, tetapi FDI yang fluktuatif karena pasar dunia yang naik turun akibat krisis ekonomi, politik dan keamanan.

Probabilitas atau kebolehjadian naiknya inflasi terhadap naiknya FDI di Singapura sebesar $0,2833$ atau $28,33$ persen, dengan asumsi bahwa variabel lainnya adalah konstan. Sesuai dengan hasil penelitian Thanyakhan (2008) dimana harga-harga barang cenderung meningkat, naiknya harga mengakibatkan daya beli masyarakat nilainya menurun, permintaan agregat menurun, keinginan masyarakat akan barang substitusi/ pengganti

*) Dr. Karno, MSi.

Dosen Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana Universitas Borobudur

dengan harga yang lebih murah cenderung meningkat sehingga potensi pasar akan merupakan daya tarik bagi FDI untuk masuk investasi di Singapura.

Probabilitas atau kebolehjadian turunnya suku bunga kredit terhadap naiknya FDI di Singapura sebesar 0,4666 atau 46,66 persen. Jika suku bunga turun, maka investor dalam negeri Singapura semangat investasi sebab akan berpengaruh terhadap biaya produksi dan harga jual akan menjadi murah, untuk itu FDI berkesempatan masuk investasi di Singapura, karena perusahaan penunjang dalam negeri Singapura mendukung investasi yang dilakukan oleh FDI.

Probabilitas atau kebolehjadian turunnya indeks harga saham (STI) terhadap naiknya FDI di Singapura sebesar 0,5335 atau 53,35 persen. Optimisme pasar merupakan refleksi dari kondisi psikologis masyarakat terhadap permintaan, dimana permintaan terhadap saham yang ditawarkan cenderung meningkat, hal ini menggambarkan naiknya pembagian deviden oleh perusahaan yang go public, selanjutnya secara umum menggambarkan omzet perusahaan sedang meningkat. Namun sebaliknya indeks harga saham turun, hal ini berpengaruh terhadap perusahaan dalam negeri Singapura, dan kondisi ini merupakan kesempatan bagi FDI masuk investasi di

Singapura, karena FDI mempunyai dana sendiri atau mempunyai jaringan keuangan internasional.

Probabilitas atau kebolehjadian turunnya ekspor terhadap FDI di Singapura sebesar 0,2893 atau 28,93 persen. Menurunnya ekspor merupakan tanda bahwa hasil produksi dalam negeri kurang dapat bersaing dipasar internasional, atau boleh jadi turunnya ekspor disebabkan oleh negara pengimpor yang dilanda krisis ekonomi, sehingga pulihnya ekonomi negara pengimpor akan meningkatkan ekspor Singapura. Namun Singapura adalah suatu negara sebagai pusat perdagangan dunia, sehingga mengetahui kebutuhan masing-masing negara didunia, jadi turunnya ekspor hanya dalam jangka waktu sangat pendek, sehingga FDI tertarik investasi di Singapura. Probabilitas atau kebolehjadian naiknya kurs mata uang terhadap naiknya FDI di Indonesia sebesar 0,6788 atau 67,88 persen. Jika harga USD1,- sebesar 1,36 dollar Singapura naik menjadi 1,41 dolar Singapura maka investor tertarik untuk investasi di Singapura. Hal ini disebabkan karena jumlah uang yang dibawa ke Singapura akan meningkat, dengan harapan akan memperoleh faktor produksi yang lebih banyak, sehingga biaya produksi menurun. Namun naiknya kurs mata uang tidak sebesar 1,369215 akan tetapi hanya 67,88 persennya saja.

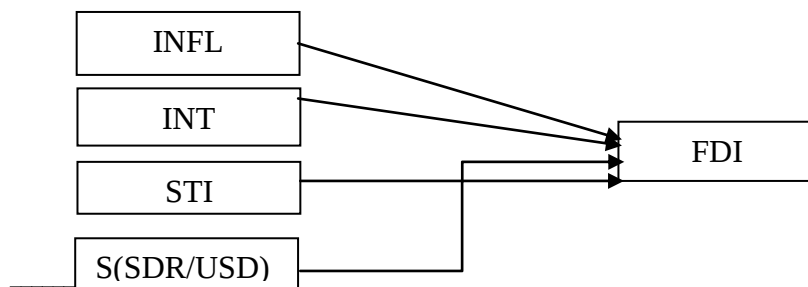
Persamaan Error Corection Model (ECM) di Singapura Persamaan Error Corection Model (ECM) Jangka Panjang

$$\begin{aligned} \text{Ln FDI} = & -16,87221 - 0,780642 \text{ LnGDP} - 0,129801 \text{ INFL} + 0,45245 \text{ INT} \\ & (-3,606463) \quad (-0,692779) \quad (-2,508016) \quad (3,106809) \\ & + 2,444557 \text{ LnSTI} + 1,332857 \text{ LNX} + 3,284150 \text{ LNXS(SDR/USD)} \\ & (4,647287) \quad (1,358727) \quad (3,059966) \end{aligned}$$

R^2	=	0,894089
Adjusted R-Square	=	0,852901
F-hitung	=	21,70761; prob value = 0,000010
F-tabel	=	2,47
t-tabel	=	1,697

Periode 1985 -2011

Flowchart dari variabel yang signifikan:



*) Dr. Karno, MSi.

Dosen Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana Universitas Borobudur

Secara parsial maka pengaruh variabel bebas yang diikuti dalam model terhadap variabel terikatnya adalah variabel inflasi, inflasi di Singapura mempunyai tanda negatif yang berarti bahwa variabel inflasi dalam jangka panjang mempunyai pengaruh negatif terhadap investasi asing di Singapura. Jikalau inflasi dalam jangka panjang menurun maka investasi asing langsung cenderung meningkat. Atau dengan kata lain jika inflasi semakin turun dalam jangka panjang mengakibatkan semakin tingginya nilai investasi asing langsung di Singapura. Hal ini sesuai dengan temuan analisis yang memperlihatkan kecenderungan terjadinya penurunan inflasi yang diikuti dengan kecenderungan meningkatnya investasi asing langsung di Singapura. Jadi arah pengaruh inflasi terhadap investasi asing langsung adalah negatif.

Dengan mengetahui nilai parameter estimasi persamaan yang besarnya adalah 0,129801 mempunyai arti bahwa jika inflasi turun sebesar 1 persen Singapura maka akan mengakibatkan meningkatnya nilai investasi asing langsung di Singapura sebesar 0,129801 persen.

Selanjutnya dapat memperhatikan nilai t-sig yang terdapat dalam tabel hasil analisis maka inflasi dalam jangka panjang mempunyai pengaruh signifikan, hal ini ditunjukkan bahwa besarnya adalah 2,508016. Temuan tersebut adalah sesuai dengan hipotesis yang telah disusun peneliti. Karakteristik Singapura ditandai dengan pusat perdagangan dunia, informasi seluruh duni ada pada para pedagang/pengusaha, semua permintaan kini dan masa yang akan datang, pengusaha Singapura sudah memprediksi kebutuhan dunia, disamping pusat perdagangan sudah ditangani, kedua bagaimana memproduksi secara masal sehingga cost per unit murah, yaitu dengan menggunakan teknologi mutakhir.

Variabel inflasi, suku bunga pinjaman di Singapura mempunyai tanda positif yang berarti bahwa variabel suku bunga pinjaman dalam jangka panjang mempunyai pengaruh positif terhadap investasi asing di Singapura. Jikalau suku bunga pinjaman dalam jangka panjang meningkat maka investasi asing langsung cenderung meningkat. Atau dengan kata lain jika suku bunga pinjaman

semakin meningkat dalam jangka panjang mengakibatkan semakin tingginya nilai investasi asing langsung di Singapura. Artinya jika suku bunga meningkat maka investor dalam negeri Singapura yang terbebani dengan biaya bunga modal sehingga harga jual meningkat, dalam persaingan akan kalah bersaing.

Dengan mengetahui nilai parameter estimasi persamaan yang besarnya adalah 0,129801 mempunyai arti bahwa jika inflasi turun sebesar 1 persen Singapura maka akan mengakibatkan meningkatnya nilai investasi asing langsung di Singapura sebesar 0,129801 persen.

Selanjutnya dapat memperhatikan nilai t-sig yang terdapat dalam tabel hasil analisis maka inflasi dalam jangka panjang mempunyai pengaruh signifikan, hal ini ditunjukkan bahwa besarnya adalah 2,508016. Temuan tersebut adalah sesuai dengan hipotesis yang telah disusun peneliti. Karakteristik Singapura ditandai dengan pusat perdagangan dunia, informasi seluruh duni ada pada para pedagang/pengusaha, semua permintaan kini dan masa yang akan datang, pengusaha Singapura sudah memprediksi kebutuhan dunia, disamping pusat perdagangan sudah ditangani, kedua bagaimana memproduksi secara masal sehingga cost per unit murah, yaitu dengan menggunakan teknologi mutakhir.

Secara bersama-sama dalam jangka panjang dari variabel produk domestik bruto (GDP), variabel inflasi (INFL), variabel suku bunga kredit (INT), variabel indeks harga saham (STI), variabel ekspor (X), variabel nilai tukar mata uang S(SDR/USD), pada taraf keyakinan 99 persen atau pada alpha 1 persen berpengaruh terhadap investasi asing langsung atau foreign direct investment (FDI). Hal ini ditunjukkan dengan nilai F statistik sebesar 12,00248 lebih besar dari F table sebesar 2,33 atau dengan Probabilitas 0,000010 lebih kecil dari alpha 1 persen atau 0,01. Atau dengan Adjusted R Square sebesar 0,717437 lebih besar dari 0,50. Selanjutnya R Square sebesar 0,782644 atau 78,26 persen artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen sedangkan sisanya sebesar 21,74 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

$$\begin{aligned} \text{DLnFDI} &= 18,70252 - 3,321615 \text{ LnGDP} - 0,079565 \text{ INFL} - 0,421911 \text{ INT} \\ &\quad (2,380454) \quad (-0,649757) \quad (-0,565569) \quad (-1,431142) \end{aligned}$$

*) Dr. Karno, MSi.

Dosen Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana Universitas Borobudur

$$\begin{aligned}
 &+ 0,033006 \text{ LnSTI} - 0,068683 \text{ LnX} + 0,359402 \text{ LnS(SDR/USD)} \\
 &\quad (0,065038) \quad (-0,852562) \quad 0,158581) \\
 &- 1,365025 \text{ ECT} \quad (-3,396521) \\
 R^2 &= 0,823547 \\
 \text{Adjusted R-Square} &= 0,632389 \\
 F\text{-hitung} &= 4,308208; \text{ prob value} = 0,008155 \\
 F\text{-tabel} &= 2,33; t\text{-tabel} = 1,697
 \end{aligned}$$

ECT sebesar 1,365025 dimana t hitung sebesar 3.396521 lebih besar daripada t table sebesar 1,679 maka model layak untuk dipergunakan sebagai estimasi selanjutnya. ECT tersebut merupakan proses penyesuaian terhadap ketidakseimbangan perubahan FDI di Singapura dalam periode 1980 -2011 relatif cepat. Hal ini ditunjukkan oleh kecilnya nilai ECT sebesar 1,365025, yang mempunyai arti bahwa apabila ada ketidakseimbangan pada masa lalu sebesar 1 persen, maka FDI akan menyesuaikan dengan naik sebesar 1,365025 persen. Atau apabila ada ketidakseimbangan masa lalu sebesar 100 persen, maka FDI di Singapura akan menyesuaikan dengan naik sebesar 136,50 persen.

Dalam proses menuju keseimbangan itu, dinamika FDI tergantung pada perubahan variabel-variabel bebas dalam model. Namun berdasarkan bukti empiris untuk periode 1980 – 2011 bahwa dalam jangka pendek perubahan variabel-variabel dalam model kurang responsif terhadap perubahan FDI di Singapura. Hanya variabel GDP mempunyai perubahan yang elastis walaupun kurang responsive ini dibuktikan koefisien beta sebesar -1,513651.

Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang mendominasi dinamika perubahan FDI adalah ECT. Secara bersama-sama dalam jangka pendek dari variabel produk domestik bruto (GDP), inflasi (INFL), suku bunga kredit (INT), indeks harga saham (STI), ekspor (X), nilai tukar mata uang (S(SDR/USD)), pada taraf keyakinan 99 persen atau pada alpha 1 persen berpengaruh terhadap investasi asing langsung atau foreign direct investment (FDI). Hal ini ditunjukkan dengan nilai F-statistik sebesar 4,308208 lebih besar dari F-table sebesar 2,33 atau dengan Probabilitas 0,008155 lebih kecil dari alpha 1 persen atau 0,01.

Atau dengan Adjusted R Square sebesar -0,632389 lebih 0,5.

Hasil uji kelayakan model menunjukkan bahwa model penelitian telah memenuhi karakteristik yang diharapkan dari suatu model ekonometrika (the goodness of an econometric model).

1). Arah pengaruh hasil uji pengaruh antar variabel sesuai dengan teori yang menjadi dasar pemikirannya (theorytical plausibility). Produk domestik bruto, inflasi, suku bunga kredit, indeks harga saham gabungan, infrastruktur mempunyai pengaruh positif terhadap foreign direct investment. Sedangkan ekspor dan kurs mata uang mempunyai pengaruh negative terhadap foreign direct investment di Indonesia.

2). Model penelitian menghasilkan koefisien beta yang akurat (accuracy of the estimates of the parameter) dimana variabel suku bunga, ekspor, kurs mata uang mempunyai pengaruh signifikan terhadap foreign direct investment di Indonesia, hal ini dilihat dari t signifikansinya lebih besar dari t table 0,01 atau 0,05

3). Model penelitian memiliki kemampuan yang tinggi dalam menjelaskan hubungan antar fenomena ekonomi yang dikaji (explanatory ability) yaitu variabel produk domestik bruto, inflasi, suku bunga kredit, indeks harga saham gabungan, infrastruktur, ekspor dan kurs mata uang secara bersama-sama mempengaruhi foreign direct investment di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh R square lebih besar dari 0,50 yaitu antara 0,85 – 0,94 untuk semua model.

4). Model penelitian dapat digunakan untuk memprediksi perilaku variabel akibat atau variabel respon (predictable ability), hal ini dapat ditunjukkan oleh F-statistik dibanding dengan F-table. Semua model signifikan kecuali Error Corection Model Jangka Pendek.

Tabel 3. Rekapitulasi Pengaruh Secara Parsial Dari Tiga Model

Deskripsi	Indonesia	Malaysia	Pilipina	Thailand	Singapura
-----------	-----------	----------	----------	----------	-----------

*) Dr. Karno, MSi.

Dosen Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana Universitas Borobudur

Regresi OLS Raw-Data :					
GDP	-0,000409	-0,024333	0,000265	-0,775824	0,076188
INFL	12,24924	83,47199	-	151,6385	-1542,677
INT	118,8202	204,7290	3,777753	187,3379	1180,163
IHSG	0,408627	1,510407	-	1,017101	15,10852
INFR	-0,014758	-	0,020611	-	-
X	0,132470	0,124635	0,329969	0,067854	-0,067612
S(IDR/USD)	-1,028497	-1451,183	-	341,6154	24,39435
			0,020695 3,331075		
Regresi OLS Konversi-Data :					
GDP	2,194681	-4,171276	-	-2,571685	0,984881
INFL	0,003239	-0,025366	0,957628	0,019439	-0,085567
INT	0,107874	0,118219	0,017164	0,105306	-0,025423
IHSG	0,458508	0,585112	0,000305	0,698016	0,484015
INFR	0,200937	-	1,375372	-	-
INFR	-0,216327	3,380084	-	2,336262	0,031100
X	-3,183183	1,579038	0,993470	4,487130	0,247964
S(IDR/USD)			0,644596		
Regresi Logit :					
GDP	80%	6,5 %	85 %	54 %	33 %
INFL	77%	22 %	41 %	19 %	28 %
INT	68%	23 %	82 %	33 %	46 %
IHSG	94%	57 %	63 %	59 %	53 %
INFR	67%	-	-	-	-
X	62%	7 %	97 %	57 %	28 %
S(IDR/USD)	36%	69 %	73 %	76 %	67 %
ECM Jk Pjg :					
GDP	-0,850022	-0,211622	-	-0,923067	-0,780642
INFL	-0,465880	0,104665	0,008490	0,024144	-0,129801
INT	0,046172	0,213888	0,040631	0,073561	0,452645
IHSG	0,094413	0,959327	-	0,558703	2,444557
INFR	3,387516	-	0,003980	-	-
X	2,241710	0,534437	0,487260	1,679896	1,332857
S(IDR/USD)k	0,246794	-0,922391	-	3,501199	3,284150
			0,464325 - 0,136325		
ECM Jk Pdk :					
GDP	0,887493	-1,764636	-	-1,297632	-3,321615
INFL	0,002707	0,028697	1,238604	0,053277	-0,079565
INT	-0,000500	0,326365	0,045759	0,074871	-0,431911
IHSG	0,077153	-0,187604	0,000639	-0,590640	0,033006
INFR	0,028448	-	1,502416	-	-
X	0,751201	5,994534	-	1,768466	-0,068683
S(IDR/USD)	-2,696154	0,277916	3,289096	1,700816	0,359402
ECT	0,044627	-0,094949	0,485862 1,640136	0,548812	-1,365025

*) Dr. Karno, MSi.
 Dosen Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana Universitas Borobudur

SIMPULAN DAN SARAN

Secara Simultan hasil analisis ditemukan sebagai berikut : a) **Dalam regresi berganda OLS** secara simultan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel bebas produk domestik bruto, inflasi, suku bunga kredit, indek harga saham gabungan, ekspor dan nilai tukar mata uang terhadap forign direct investment di Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Singapura dimana pengaruh yang terbesar adalah di Thailand, Malaysia disusul di Indonesia, dan terendah adalah di Filipina, b) **Dalam model regresi logit**, secara simultan berpengaruh positif dan signifikan, layak digunakan untuk estimasi persamaan di Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand dan Singapura, dan c) **Dalam model Error Corection Model**, hubungan jangka panjang yang positif dan signifikan secara simultan dan memenuhi syarat dan layak sebagai model. Dalam model Error Correction Model jangka pendek, secara simultan pengaruhnya signifikan adalah Filipina dan Singapura, namun untuk Indonesia, Malaysia dan Thailand model tidak layak digunakan untuk estimasi persamaan.

Secara parsial hasil analisis ditemukan bahwa:

Perubahan naik turunnya produk domestic bruto mempunyai pengaruh terhadap investasi asing langsung di Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand dan Singapura. Pengaruh naik turunnya produk domestic bruto di Malaysia, Thailand dan Singapura adalah signifikan, sedangkan Indonesia dan Filipina penelitian ini kurang signifikan, baik regresi OLS, regresi logit, dan error correction model jangka panjang dan jangka pendek. Dilihat dari regersi logit kebolehjadian atau probabilitas terjadinya pengaruh koefisien beta terbesar adalah di Filipina

Pergerakan harga yang menimbulkan inflasi mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap investasi asing langsung di Malaysia dan Singapura untuk regresi OLS dan error correction model jangka panjang yaitu proses perubahan ekuilibrium lama ke ekuilibrium baru. Sedangkan pengaruh di Indoesia, Filipina, Thailand dan Singapura kurang signifikan untuk regresi OLS, regresi logit dan error correction model jangka panjang dan jangka pendek. Dilihat dari regresi logit kebolehjadian atau probabilitas terjadinya pengaruh koefisien beta terhadap investasi asing langsung terbesar adalah Indonesia

Perubahan suku bunga ditemukan mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia, Malaysia, Filipina dan Singapura untuk regresi OLS dan error correction model jangka panjang (yaitu proses perubahan ekuilibrium lama ke ekuilibrium baru), dan error correction model jangka pendek. Sedangkan pengaruh di Thailand kurang signifikan untuk regresi OLS, regresi logit dan error correction model jangka panjang dan jangka pendek. Dilihat dari regresi logit, kebolehjadian atau probabilitas terjadinya pengaruh koefisien beta terhadap investasi asing langsung terbesar adalah di Indonesia

Pergerakan indek harga saham gabungan dipasar sekuritas ditemukan mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap investasi asing langsung di Filipina, Thailand dan Singapura untuk regresi OLS, dan error correction model jangka panjang dan error correction model jangka pendek. Sedangkan pengaruh di Indonesia dan Malaysia kurang signifikan untuk regresi OLS dan error correction model jangka panjang dan jangka pendek. Dilihat dari regresi logit, kebolehjadian atau probabilitas terjadinya pengaruh koefisien beta terhadap investasi asing langsung terbesar adalah di Indonesia

Naik turunnya pasar ekspor ditemukan mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap investasi asing langsung di Filipina, Thailand dan Singapura untuk regresi OLS, dan error correction model jangka panjang dan error correction model jangka pendek. Sedangkan pengaruh di Indonesia dan Malaysia kurang signifikan untuk regresi OLS dan error correction model jangka panjang dan jangka pendek. Dilihat dari regresi logit, kebolehjadian atau probabilitas terjadinya pengaruh koefisien beta terhadap investasi asing langsung terbesar adalah di Indonesia

Pergeseran kurs mata uang ditemukan mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand dan Singapura untuk regresi OLS, dan error correction model jangka panjang. Sedangkan pengaruh di Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand dan Singapura kurang signifikan untuk error correction model jangka pendek. Dilihat dari regresi logit, kebolehjadian atau probabilitas terjadinya pengaruh koefisien beta terhadap investasi asing langsung terbesar adalah di Thailand

*) Dr. Karno, MSi.

Dosen Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana Universitas Borobudur

Layak tidaknya model error correction model jangka pendek tergantung dari signifikansi t hitung, jika t -hitung lebih besar dari t -tabel maka model layak digunakan untuk memprediksi kekuatan variabel independen dalam mempengaruhi kondisi dari disequilibrium menjadi ekuilibrium, jika sebaliknya sebaliknya maka model tidak layak.

Dalam rangka membuat kebijakan investasi di Indonesia terutama investasi asing langsung, maka perlu dipertimbangkan pesaing dari negara-negara ASEAN yang mempunyai daya tarik bagi investor asing langsung, terutama memperhatikan variabel-variabel yang diteliti.

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan manfaat bagi penelitian, maka perlu adanya pengkajian penelitian dalam lingkup yang lebih mendalam dan lebih luas bukan hanya pada variabel-variabel yang sudah diteliti, melainkan perlu menambah variabel bebas dan variabel terikat lainnya.

Dalam penelitian lebih lanjut perlu menggunakan objek penelitian yang lebih luas dalam negeri, mempertimbangkan dengan Master Plan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia Periode 2011 – 2025

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Anggito (Word Press com. Web log, 2012)
- Bank Indonesia, International Fund Statistic_Indonesia, Annually 1980-2011
- Bank Indonesia, International Fund Statistic_Malaysia, Annually 1980-2011
- Bank Indonesia, International Fund Statistic_Philipine, Annually 1980-2011
- Bank Indonesia, International Fund Statistic_Thailand, Annually 1980-2011
- Bank Indonesia, International Fund Statistic_Singapore, Annually 1980-2011
- Caser, Karl E, Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro, Penerbit PT. Prenhallindo, Jakarta, 1999
- Dalimunte, Peranan Penanaman Modal Asing di Indonesia, 2004
- Damodar N Gujarati, Dasar-dasar Ekonometrika, Buku 1, Edisi 5, Cetakan Kedua, Penerbit Salemba Empat, 2011.
- Devrim Dumkudog, 2008, The Determinant and The Role of Institution in Turkey, <http://mpira.ub.unia.munchen.de/320bd>
- Djauhari, Pedoman Transaksi Ekspor & Impor, Cetakan Pertama, Penerbit Prestasi Pustaka Karya, 2007
- Faisal Basri, Dasar-Dasar Ekonomi Internasional, Penerbit Kencana, Cetakan 1, 2010
- Fred Weston, Managerial Finance, Eight Edition, The Dryden Press, CBS Publishing Japan Ltd., 2006
- Gregory ManKiw, Principles of Economics, An Asian Edition-Volume 2, Cengage Learning, Penerbit: Salemba Empat, Jakarta, 2012
- Eiteman, Manajemen Keuangan Multinasional Jilid 1, Edisi Kesebelas, Penerbit: Erlangga, 2010
- Halim, Abdul, Analisis Investasi, Penerbit Salemba, Empat, Jakarta, 2005.
- Hadi, Hamdy, Manajemen Keuangan Internasional, Edisi 3, Penerbit: Administrasi Yayasan Indonesia, 2005
- Jhingan, Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, Edisi 1 – 13, Penerbit: PT Rajawali Grafindo Persada, Jakarta, 2010
- J. Supranto, Pengantar Statistik, Jilid I, Penerbit Ghalia Indonesia, Cetakan Ketiga, Jakarta 2003
- Juan Do, 2010, What are The Determinant of FDI to Vietnam, <http://auila2.usrg.utl>
- Maurice D Levi, Keuangan Internasional, Buku I, alih bahasa Handoyo Prasetyo, Cetakan Pertama, Penerbit: Andi, Yogyakarta, 2001
- Mudradjad Kuncoro, Ekonomi Pembangunan, Tepri, Masalah, dan Kebijakan, Penerbit: Unit, Penerbit dan Percetakan AMP YKPN, Yogyakarta, 2003
- Panji Anoraga, Pengantar Pasar Modal, Cetakan ketiga, Penerbit: Rineka Cipta, Jakarta, 2001
- Paul Samuelson, Makro Ekonomi, alih bahasa Aris Munandar, Edisi Keempat belas, Penerbit: Erlangga, Jakarta, 2002
- Raharja, Prathama, Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikro Ekonomi dan Makro Ekonomi), Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Edisi Ketiga, Jakarta, 2008)
- Ridwan, S Sunjaya, Manajemen Keuangan, Penerbit: PT Intan Sejati, Klaten, 2003
- Rusdin, Bisnis Internasional, cetakan kesatu, Penerbit: ALFABETA, Bandung, 2002
- Sadono Sukirno, Makro Ekonomi, Teori Pengantar, Edisi Ketiga, Penerbit: PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010
- Sarwedi, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi FDI di Indonesia, 2002

*) Dr. Karno, MSi.

Dosen Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana Universitas Borobudur

- Sunariyah, Pengantar Pengetahuan Pasar Modal, Edisi Ketiga, Penerbit: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN, Yogyakarta, 2003
- Sutana Thanyakhan, The determinant of FDI and FPI In Thailand : A Gravity Model Analysis, 2008
- Todaro, Pembangunan Ekonomi, alih bahasa Aris Munandar, Edisi Kesembilan, Jilid I, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2006
- Thomas F. Dornburg, Makro Ekonomi, Konsep, Teori dan Kebijakan, alih bahasa Karyaman Muchtar, Edisi Ketujuh, Penerbit: Erlangga, Jakarta, 2002
- Timothy, Financial Management, Penerbit: rentice_hall International (UK) Limited, London, 2004
- Uma Sekaran, Research Method Entire e-Books.pdf, <http://www.willey.com/college>
- Vinaye Dey-Ancharas, 2004, The Determinant of FDI in Comparative Prespective: Is There or Bias Against Sub-Saharan Africa, FDI in SSA.pdf application FDI object
- Widarjono, Agus. 2009. Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya, Edisi Ketiga, Cetakan Pertama, Penerbit: Ekonisia.
- Yati Kurniati dkk, determinan FDI, jurnal Bank Indonesia, 2007
- Yuyun Wirasmita, Makro Ekonomi, Buku Ajar (2010)
- UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal
OECD Konferensi Kerjasama ASEAN download

*) Dr. Karno, MSi.
Dosen Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana Universitas Borobudur